



**PENGARUH *OPERATING LEVERAGE*, *FINANCIAL LEVERAGE*,
TOTAL LEVERAGE, *RETURN ON ASSET (ROA)*, *TOTAL ASSET
TURN OVER (TATO)*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
EARNING PER SHARE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
KONSTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2020**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Pratiwi Intan Lestari

021117042

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

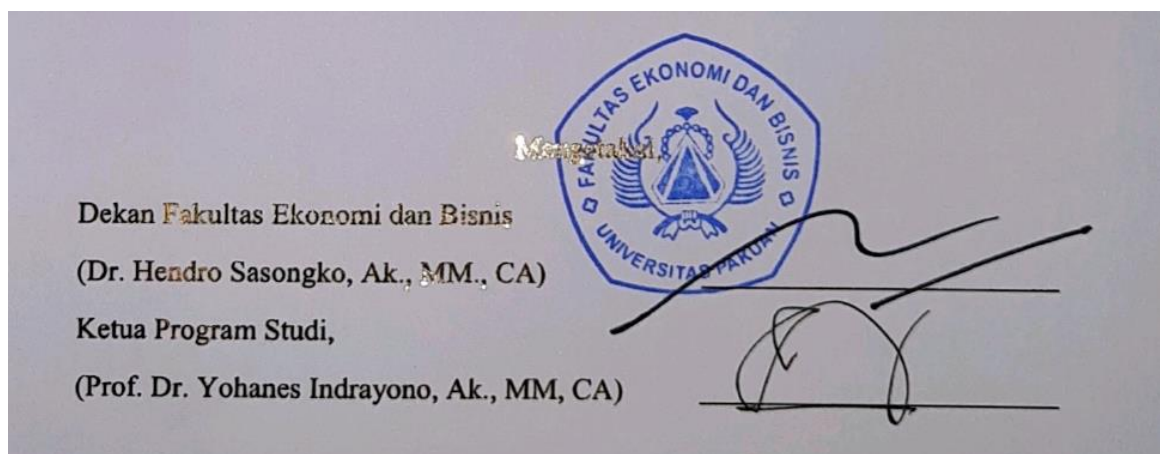
OKTOBER 2021



**PENGARUH *OPERATING LEVERAGE*, *FINANCIAL LEVERAGE*,
TOTAL LEVERAGE, *RETURN ON ASSET (ROA)*, *TOTAL ASSET
TURN OVER (TATO)*, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor



**PENGARUH *OPERATING LEVERAGE*, *FINANCIAL LEVERAGE*,
TOTAL LEVERAGE, *RETURN ON ASSET (ROA)*, *TOTAL ASSET
TURN OVER (TATO)*, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari : Kamis, 28 Oktober 2021

Pratiwi Intan Lestari

021117042


Ketua Penguji Sidang

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)



Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Anggota Komisi Pembimbing

(Bambang Wahyudiono, SE, MM)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pratiwi Intan Lestari

NPM : 021117042

Judul Skripsi : Pengaruh *Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dalam teks dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain setelah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Oktober 2021

Materai 6000

Pratiwi Intan Lestari

02117042

**© Hak Cipta Milik Fakultasd Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2021.
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan Pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penguyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

PRATIWI INTAN LESTARI. 021117042. Pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Dibawah bimbingan: Hendro Sasongko dan Bambang Wahyudiono. 2021.

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pendapatan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Setiap pemegang saham menginginkan *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi sehingga memberikan kontribusi yang tinggi juga kepada pemegang saham. Hal ini akan menarik para investor lain untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan nilai saham. Banyak faktor yang mempengaruhi harga per lembar saham, salah satunya yaitu faktor kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam kinerja keuangan perusahaan yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah, (1) Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. (2) Untuk membantu memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. (3) Sebagai sarana pengambilan keputusan investasi saham dengan cara menganalisis rasio keuangan dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Verifikatif* dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, dan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. *Total Leverage* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh dan positif terhadap *Earning Per Share*. *Total Asset Turn Over (TATO)* tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Earning Per Share*. Kemudian secara simultan *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Kata kunci: *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, Ukuran Perusahaan, *Earning Per Share*.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa pertolongannya mungkin penulis belum sanggup menyelesaikannya dengan baik. Shalawat dan salam terlimpah curahkan kepada baginda kita tercinta yakni Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Manajemen di Universitas Pakuan yang berjudul **“PENGARUH OPERATING LEVERAGE, FINANCIAL LEVERAGE, TOTAL LEVERAGE, RETURN ON ASSET (ROA), TOTAL ASSET TURN OVER (TATO), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNING PER SHARE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PEPRIODE 2015-2020”**.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dukungan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bibin Rubini, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. Selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik & Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Prof. Dr. Yohanes Indarayono, Ak., MM., CA Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Doni Wihartika, S.Pi., MM. Selaku Asisten Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Ketua Komisi Pembimbing penelitian.
7. Bapak Bambang Wahyudiono, SE, MM. selaku Anggota Komisi Pembimbing penelitian.
8. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, SE., MM selaku Penguji Seminar Proposal Penelitian.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan beserta Staff TU dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Kepada Ibu Kandung saya Euis dan Ayah Sambung saya Edi Setiawan yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungannya.
11. Kepada Ayah Kandung saya Firman Muntako dan Ibu sambung saya Ani Maryani yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungannya.

12. Kepada Ahmad Bilal yang telah menjadi teman, sahabat sekaligus kekasih yang senantiasa mendukung, membantu, memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Devina, Fadlun, Fera, Nindiya, dan Anisa yang senantiasa memberi dukungan dan menolong penulis dari segi moril dan materil dalam menempuh pendidikan di Universitas Pakuan.
14. Kepada Risa dan Marleni yang senantiasa memberi semangat dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Program Studi Manajemen yang banyak memberikan masukan-masukan dan semangat serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang membantu. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca dan banyak pihak.

Bogor, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	12
1.2.1 Identifikasi Masalah	12
1.2.2 Perumusan Masalah.....	13
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	14
1.3.1 Maksud Penelitian	14
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Kegunaan Penelitian.....	15
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	15
1.4.2 Kegunaan Akademis	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Manajemen Keuangan.....	16
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	16
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	16
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	17
2.2 Pasar Modal.....	18
2.2.1 Pengertian Pasar Modal.....	18
2.2.2 Jenis-jenis Pasar Modal	18
2.2.3 Fungsi Pasar Modal	19
2.2.4 Manfaat Pasar Modal	20

2.3	Saham	20
	2.3.1 Pengertian Saham	20
	2.3.2 Jenis-jenis Saham	21
2.4	Struktur Modal	22
	2.4.1 Pengertian Struktur Modal	22
	2.4.2 Faktor-faktor Struktur Modal	22
	2.4.3 Teori Struktur Modal	24
2.5	<i>Leverage</i>	27
	2.5.1 Pengertian <i>Leverage</i>	27
	2.5.2 <i>Operating Leverage</i>	29
	2.5.3 <i>Financial Leverage</i>	31
	2.5.4 <i>Total Leverage</i>	32
2.6	Rasio Profitabilitas	33
2.7	Rasio Aktivitas	34
2.8	Ukuran Perusahaan	35
2.9	<i>Earning Per Share</i>	36
	2.9.1 Pengertian <i>Earning Per Share</i>	36
	2.9.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Earning Per Share</i>	37
2.10	Peneletian Terdahulu	38
2.11	Kerangka Pemikiran	43
2.12	Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN		50
3.1	Jenis Penelitian	50
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	50
	3.2.1 Objek Penelitian	50
	3.2.2 Unit Analisis Penelitian	50
	3.2.3 Lokasi Penelitian	50
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	51
	3.3.1 Jenis Penelitian	51
	3.3.2 Sumber Data Penelitian	51
3.4	Operasionalisasi Variabel	51
3.5	Metode Penarikan Sampel	52
3.6	Metode Pengumpulan Data	53
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	54
	3.7.1 Analisis Regresi Data Panel	54

3.7.2	Metode Estimasi Model Regresi Panel	55
3.7.3	Pemilihan Metode Regresi Data Panel.....	56
3.7.4	Pengujian Asumsi Klasik	57
3.7.5	Pengujian Hipotesis.....	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN	60
4.1	Hasil Pengumpulan Data	60
4.2	Analisis Data	73
4.2.1	Uji Model Data Panel.....	75
4.2.2	Uji Asumsi Klasik Data Panel.....	76
4.2.3	Estimasi Model Regresi Data Panel	78
4.3	Pembahasan	83
4.3.1	Pengaruh <i>Operating Leverage</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	83
4.3.2	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	83
4.3.3	Pengaruh Total Leverage Terhadap <i>Earning Per Share</i>	84
4.3.4	Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	84
4.3.5	Pengaruh <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	85
4.3.6	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share</i>	85
4.3.7	Pengaruh <i>Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO), dan Ukuran Perusahaan</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	86
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	87
5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran.....	87
	DAFTAR PUSTAKA	89
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94
	LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Earning Per Share</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	2
Tabel 1.2 <i>Operating Leverage</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	4
Tabel 1.3 <i>Financial Leverage</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	5
Tabel 1.4 <i>Total Leverage</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	7
Tabel 1.5 <i>Return on Asset (ROA)</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	8
Tabel 1.6 <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	10
Tabel 1.7 Ukuran Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bngunan 2015-2020.....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel <i>Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO)</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share</i>	51
Tabel 3.2 Daftar Kerangka Penelitian Sampel.....	52
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bngunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	53
Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	61
Tabel 4.2 <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	61
Tabel 4.3 <i>Operating Leverage</i> Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	63
Tabel 4.4 <i>Financial Leverage</i> Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	64
Tabel 4.5 <i>Total Leverage</i> Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	66
Tabel 4.6 <i>Return on Asset (ROA)</i> Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.....	68
Tabel 4.7 <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	70
Tabel 4.8 Ukuran Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	71
Tabel 4.9 Sampel Variabel <i>Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO)</i> , dan Ukuran Perusahaan dan <i>Earning Per Share</i> pada 10 Perusahaan Sub	

Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.....	73
Tabel 4.10 Hasil Uji Chow.....	75
Tabel 4.11 Hasil Uji Hausman.....	76
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	77
Tabel 4.13 Hasil Uji Heterokdastisitas	77
Tabel 4.14 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel.....	78
Tabel 4.15 Hasil Uji t.....	80
Tabel 4.16 hasil Uji F.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Earning Per Share</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	3
Gambar 1.2 <i>Operating Leverage</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020	4
Gambar 1.3 <i>Financial Leverage</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	6
Gambar 1.4 <i>Total Leverage</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	7
Gambar 1.5 <i>Return on Asset (ROA)</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020	9
Gambar 1.6 <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	10
Gambar 1.7 Ukuran Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020.....	12
Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir Mengenai Pengaruh <i>Operating Leverage</i> , <i>Financial Leverage</i> , <i>Total Leverage</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Total Aset Turn Over (TATO)</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Earning Per Share pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020	95
Lampiran 2 Data Perhitungan <i>Operating Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.....	95
Lampiran 3 Data Perhitungan <i>Financial Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.....	96
Lampiran 4 Data Perhitungan <i>Total Leverage</i> pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020	98
Lampiran 5 Data Perhitungan <i>Return on Asset (ROA)</i> pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.....	99
Lampiran 6 Data Perhitungan <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.....	101
Lampiran 7 Data Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan zaman khususnya dalam sub sektor konstruksi dan bangunan terus mengalami perubahan dari masa ke masa, karena sub sektor konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan selalu dituntut untuk tetap meningkatkan kontribusinya. Di Indonesia sub sektor konstruksi dan bangunan kian meningkat dilihat dalam catatan BCI Asia, nilai konstruksi bangunan 2020 menjadi titik tertinggi dalam rentang lima tahun terakhir, 2016-2020. Bahkan, dari sisi pertumbuhan pun menjadi rekor terbaru mengingat dalam rentang waktu itu konstruksi bangunan cukup fluktuatif dan cenderung melemah. Pada 2016, nilai konstruksi Rp 153,08 triliun, namun melemah menjadi Rp 150,36 triliun pada 2017. Setahun kemudian kembali melemah menjadi Rp 140,51 triliun. Konstruksi bangunan baru menggeliat pada 2019, yakni tumbuh 5,17% menjadi Rp 147,77 triliun dibandingkan 2018. “Tahun 2020, market size pasar perumahan (residensial) diperkirakan mencapai Rp 56,75 triliun atau tumbuh 2,71% dibandingkan dengan 2019. Bukti pertumbuhan perumahan ditunjukkan oleh keberadaan pasar domestik yang masih baik,”. *www.investor.id*

Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengolahan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh (Kasmir, 2016). Di setiap perusahaan manajemen keuangan sangatlah penting untuk perencanaan, pencatatan, pengelolaan dan perolehan pendanaan dari eksternal maupun internal agar berjalannya kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan dengan memperoleh laba atau keuntungan.

Perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham yang tercermin dalam *Earning Per Share* (EPS). Menurut Fahmi (2015), “*Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pendapatan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Setiap pemegang saham menginginkan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi sehingga memberikan kontribusi yang tinggi juga kepada pemegang saham. Hal ini akan menarik para investor lain untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan nilai saham.

Investor sangat berhati-hati dalam menanamkan modal atau berinvestasi karena sangat berisiko. Investor menginginkan *return* yang tinggi dengan tingkat risiko yang rendah. Dalam menginvestasikan dananya investor akan menilai baik dan buruk kinerja perusahaan dengan menggali berbagai informasi. Investor akan mudah berinvestasi melalui pasar modal. Modal atau dana yang diinvestasikan akan selalu dihubungkan dengan besar risiko yang akan diperoleh. Oleh karena itu, para investor akan selalu

mempertimbangkan dan memperhitungkan dengan cermat kondisi perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modalnya. Investor juga tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memperhatikan penggunaan hutang perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya (Handari, 2019). “*The higher the percentage of debt in the capital structure, the riskier the debt and, for that reason, the higher the interest rate lenders would charge*”, (Brigham & Houston, 2018). Artinya Semakin tinggi persentase penggunaan utang, semakin tinggi risiko utang tersebut sehingga semakin tinggi suku bunga yang akan dibebankan oleh pemberi pinjaman Namun utang akan memiliki pengaruh kepada *Earning Per Share* (EPS) karena penggunaan utang akan mengurangi beban pajak sehingga akan meningkatkan *Earning Per Share* (EPS). Jadi penggunaan utang akan berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan dapat meningkatkan *Earning Per Share* (EPS) menggunakan utang dengan syarat perusahaan dapat memperoleh laba lebih besar daripada beban bunga yang harus dibayar. Sebaliknya jika *Earning Per Share* (EPS) dikatakan negatif apabila laba yang diperoleh lebih kecil daripada beban bunga yang dihasilkan dari utang.

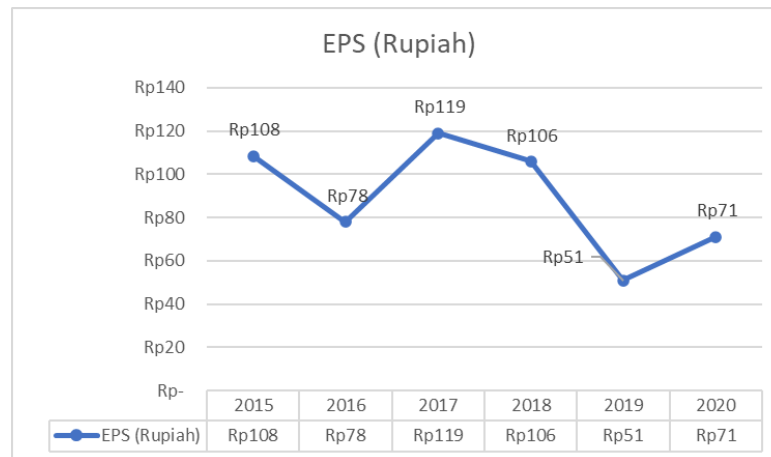
Para manajer keuangan di perusahaan mengusahakan untuk tercapainya kinerja perusahaan yang baik, khususnya dalam pemanfaatan modal atau aset perusahaan melalui *Earning Per Share* (EPS). Besar kecilnya *Earning Per Share* (EPS) dapat di pengaruhi oleh beberapa variabel yaitu struktur modal dan laba sebelum pajak dan bunga. Kedua faktor terserbut sama-sama menekankan pada alternatif sumber pendanaan melalui hutang baik *Operating Leverage* atau *Financial Leverage*. Selain dilihat dari penggunaan hutang juga dapat dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut.

Berikut adalah data *Earning Per Share* (EPS) perusahaan Sub Sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020:

Tabel 1.1 *Earning Per Share* (EPS) Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

NO	KODE	EPS (Rupiah)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	Rp 203	Rp 88	Rp 145	Rp 181	Rp 186	Rp 7	Rp 135
2	DGIK	Rp 11	Rp 1	-Rp 70	Rp 3	-Rp 27	Rp 0	-Rp 3
3	IDPR	Rp 253	Rp 60	Rp 57	Rp 15	Rp 4	-Rp 192	Rp 33
4	JKON	Rp 14	Rp 20	Rp 19	Rp 16	Rp 12	Rp 3	Rp 14
5	NRCA	Rp 80	Rp 41	Rp 63	Rp 48	Rp 41	Rp 23	Rp 49
6	PTPP	Rp 153	Rp 210	Rp 234	Rp 242	Rp 132	Rp 21	Rp 165
7	SSIA	Rp 65	Rp 13	Rp 252	Rp 8	Rp 20	Rp 19	Rp 63
8	TOTL	Rp 56	Rp 65	Rp 72	Rp 61	Rp 52	Rp 32	Rp 56
9	WIKA	Rp 159	Rp 135	Rp 134	Rp 193	Rp 21	Rp 255	Rp 149
10	WSKT	Rp 90	Rp 147	Rp 284	Rp 292	Rp 69	Rp 544	Rp 238
Rata-rata pertahun		Rp 108	Rp 78	Rp 119	Rp 106	Rp 51	Rp 71	Rp 90

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)



Gambar 1.1 *Earning Per Share* (EPS) Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa nilai *Earning Per Share* (EPS) dari tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi. Salah satu fluktuasi yang terjadi pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) dimana pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan yaitu tahun 2015 dengan nilai EPS sebesar Rp. 203, tahun 2016 menjadi sebesar Rp. 88, dan tahun 2017-2019 mengalami kenaikan dengan nilai EPS sebesar Rp. 145 pada tahun 2017, tahun 2018 dengan nilai EPS sebesar Rp. 181 dan tahun 2019 dengan nilai EPS sebesar Rp. 186, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan nilai EPS sebesar Rp. 7. Jika dilihat dari rata-rata pertahun pada periode 2016 dan 2019-2020 merupakan gap yang dimana merupakan tahun di bawah rata-rata hal ini tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh investor bahwa *Earning Per Share* (EPS) itu seharusnya meningkat dari tahun ketahun.

Menurut Brigham dan Houston (2018), “*Changes in the use of debt would cause changes in earnings per share (EPS) as well as changes in risk—both would affect the stock price*”. Hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal suatu perusahaan dapat memengaruhi keuntungan per lembar saham (EPS) bagi pemilik perusahaan dan juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hutang tersebut bisa berupa hutang operasi (*Operating Leverage*) dan hutang keuangan (*Financial Leverage*).

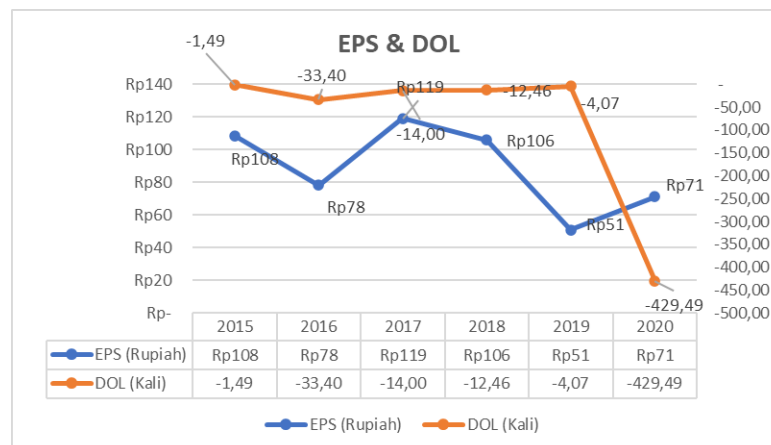
Menurut Brigham & Houston (2018), “*Operating leverage the extent to which fixed costs are used in a firm’s operations*”. Perusahaan yang menggunakan *Operating Leverage* pada tingkat yang tinggi akan mendapatkan laba yang besar pada saat perusahaan tersebut berada pada kondisi yang baik, akan tetapi perusahaan yang menggunakan *Leverage* operasi yang tinggi pada saat perusahaan mengalami kondisi yang buruk akan menanggung kerugian yang besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan *leverage* operasi yang rendah (Budiyanto, 2017). Fluktuasi yang terjadi pada *Earning Per Share* diakibatkan oleh penggunaan *Operating Leverage*. Setiap perubahan *Operating Leverage* akan menyebabkan perubahan pada *Earning Per Share*.

Berikut adalah data *Operating Leverage* perusahaan konstruksi dan bangunan periode 2015-2020:

Tabel 1.2 *Operating Leverage* Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

NO	KODE	DOL (Kali)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,02	-1,00	-0,41	7,63	-37,03	2,39	-4,73
2	DGIK	3,02	9,24	-10,47	-131,33	10,73	8,38	-18,41
3	IDPR	-2,28	3,62	-0,32	3,24	-24,16	-4341,06	-726,83
4	JKON	-9,41	-357,76	1,00	-0,66	-3,18	1,45	-61,43
5	NRCA	-3,30	1,57	-6,02	-2,41	6,08	1,60	-0,41
6	PTPP	0,04	2,05	0,17	0,70	1,38	1,79	1,02
7	SSIA	-2,90	3,46	-125,00	-7,44	3,59	6,08	-20,37
8	TOTL	-0,11	0,02	-0,04	-0,01	1,25	5,03	1,02
9	WIKA	-1,16	3,43	-0,18	3,22	-1,44	2,27	1,02
10	WSKT	1,22	1,37	1,27	2,51	2,13	17,19	4,28
Rata-rata Tahun		-1,49	-33,40	-14,00	-12,46	-4,07	-429,49	-82,48

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)



Gambar 1.2 *Operating Leverage* Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

Berdasarkan tabel 1.2 dapat di ketahui bahwa *Operating Leverage* dengan indikator *Degree of Operating Leverage* (DOL) dari tahun 2015-2020 untuk perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan sangat berfluktuatif. Perusahaan yang dibawah rata-rata adalah perusahaan IDPR. Perusahaan yang memiliki DOL terbesar ialah perusahaan WSKT dengan nilai sebesar 4,28x. Dapat diketahui terdapat gap pada tahun 2017-2020 yaitu DOL mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018 dari -14.00x menjadi -12.46x pada tahun 2018, sedangkan EPS mengalami penurunan dari Rp. 119 menjadi Rp. 106. Pada tahun 2018-2019 DOL mengalami kenaikan dari -12.46x menjadi -4.07 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -429.49 sedangkan EPS mengalami penurunan dari Rp. 106 menjadi Rp. 51 dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi Rp. 71. Sehingga hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, bahwa seharusnya *Operating Leverage* dengan *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Operating Leverage*. Menurut Septianika, Ishrarijadi, dan Styaningrum (2018) menunjukkan bahwa *Operating Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* dan menurut Faturinaldi, Suryadi, dan Safitri (2018) menunjukkan bahwa *Operating Leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Dari tabel *Earning Per Share* yang mengalami fluktuasi tidak hanya dipengaruhi oleh *Operating Leverage* tapi *Earning Per Share* juga dapat dipengaruhi oleh *Financial Leverage*. Perusahaan yang menggunakan *Financial Leverage* akan menyebabkan perubahan pada laba per lembar sahamnya. Semakin tinggi tingkat *Financial Leverage* maka semakin besar juga *Earning Per Share*.

Menurut Sjahrian dalam Satriana (2017) *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perubahan di dalam penggunaan utang otomatis akan menyebabkan terjadinya perubahan pada laba per lembar saham sekaligus juga perubahan risiko yang akan memengaruhi harga saham. Semakin tinggi persentase utang dalam struktur modal, maka utang tersebut semakin berisiko, sehingga semakin tinggi tingkat bunga yang akan dikenakan oleh pihak pemberi pinjaman.

Leverage selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Leverage* keuangan, *Financial Leverage*. Menurut Brigham & Houston (2018) “*The extent to which fixed-income securities (debt and preferred stock) are used in a firm’s capital structure*”. Penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan akan memberikan keuntungan yang akan meningkatkan pendapatan per lembar saham. Penggunaan modal pinjaman dilakukan apabila kebutuhan pendanaan tidak dapat lagi dipenuhi dengan menggunakan modal sendiri atau kurang tersedianya modal sendiri. Penggunaan modal pinjaman tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko yang dihadapi dan juga biaya modal yang ditanggung perusahaan.

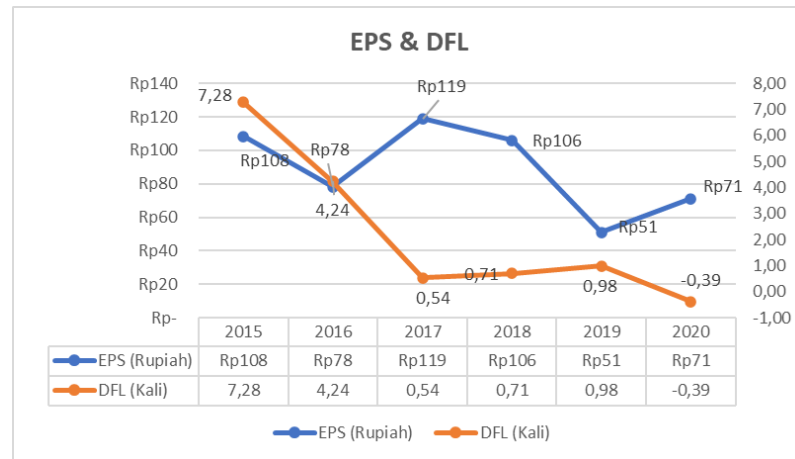
Berikut adalah data *Financial Leverage* perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020:

Tabel 1.3 *Financial Leverage* Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

NO	KODE	DFL (Kali)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,45	3,16	-4,23	0,99	0,03	1,38	0,30
2	DGIK	1,29	31,83	1,13	-0,53	0,94	3,31	6,33
3	IDPR	73,04	1,65	0,93	1,04	0,73	-0,04	12,89
4	JKON	-7,13	1,02	0,05	1,38	1,30	1,13	-0,38
5	NRCA	0,99	0,99	0,71	0,73	-0,37	1,35	0,73
6	PTPP	5,42	1,15	2,20	0,29	5,36	1,43	2,64
7	SSIA	1,05	1,04	1,04	1,04	4,58	0,02	1,46
8	TOTL	1,67	1,14	2,67	1,27	1,14	1,03	1,49

9	WIKA	-5,59	-0,29	0,06	0,72	-4,89	-12,71	-3,78
10	WSKT	1,61	0,68	0,81	0,14	1,00	-0,82	0,57
Rata-rata Pertahun		7,28	4,24	0,54	0,71	0,98	-0,39	2,23

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)



Gambar 1.3 *Financial Leverage* Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa *Financial leverage* dengan indikator *Degree of Financial Leverage* (DFL) dari tahun 2015-2020 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan juga mengalami fluktuasi. Dilihat dari rata-rata pertahun yang dibawah rata-rata adalah perusahaan ADHI, JKON, NRCA, SSIA, TOTL, WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki DFL terbesar ialah perusahaan IDPR dengan nilai sebesar 12,89x. Dapat diketahui *Degree Of Financial Leverage* (DFL) terdapat gap pada tahun 2016-2020 mengalami penurunan dan kenaikan yaitu, tahun 2016 dengan nilai 4.24x mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 0,54x, Ditahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,71x, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0.98x dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -0.39x. Namun *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2016 Rp. 78 mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi Rp. 119, di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp. 106, tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi Rp. 51 dan tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi Rp. 71. Sehingga hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, bahwa seharusnya *Financial Leverage* dengan *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Financial Leverage*. Menurut Septianika, Ishrarijadi, dan Styaningrum (2018) menunjukkan bahwa *Fianncial Lerverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* dan menurut Muhibah (2018) menunjukkan bahwa *Financial Leverage* tidak mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Leverage selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Total Leverage*. *Total Leverage* menurut Van Horne & Wachowicz, Jr. (2008), “*The use of both fixed operating and financing costs by the firm*”. Pengaruh dari penggabungan *Leverage* keuangan dengan *Leverage* operasional merupakan pembesaran dua tahap untuk

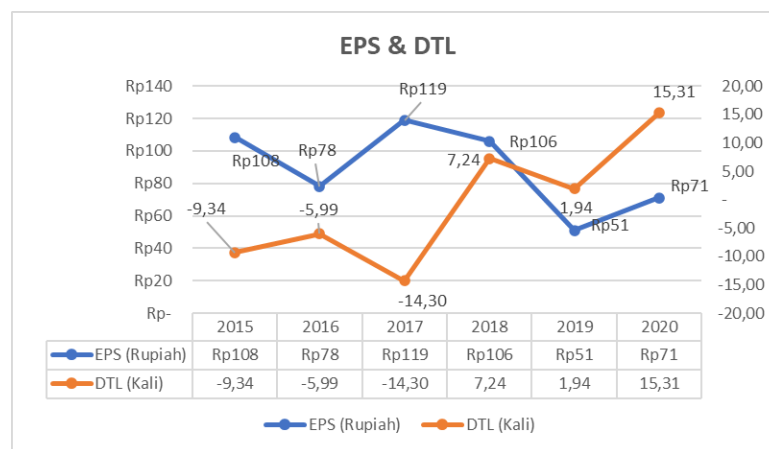
perubahan berapa pun dalam penjualan menjadi perubahan yang relatif besar dalam laba per saham.

Berikut adalah data *Total Leverage* perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020:

Tabel 1.4 *Total Leverage* Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

NO	KODE	DTL (Kali)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,01	-3,17	1,75	7,54	-1,24	3,29	1,36
2	DGIK	3,88	293,98	-11,81	69,04	10,09	27,72	65,48
3	IDPR	-166,55	5,97	-0,30	3,38	-17,58	153,42	-3,61
4	JKON	67,06	-364,18	0,05	-0,92	-4,13	1,63	-50,08
5	NRCA	-3,28	1,56	-4,25	-1,76	-2,23	2,16	-1,30
6	PTPP	0,21	2,36	0,37	0,20	7,38	2,56	2,18
7	SSIA	-3,04	3,61	-129,73	-7,77	16,45	0,14	-20,06
8	TOTL	-0,18	0,02	-0,11	-0,02	1,42	5,16	1,05
9	WIKA	6,48	-0,99	-0,01	2,31	7,05	-28,80	-2,33
10	WSKT	1,96	0,93	1,03	0,35	2,14	-14,18	-1,29
Rata-rata Tahunan		-9,34	-5,99	-14,30	7,24	1,94	15,31	-0,86

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)



Gambar 1.4 *Total Leverage* Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2021

Berdasarkan tabel 1.4 bahwa *Total Leverage* dengan indikator *Degree of Total Leverage* (DTL) dari tahun 2015-2020 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan. Dilihat dari rata-rata tahunan yang dibawah rata-rata adalah perusahaan IDPR, JKON, NRCA, SSIA, WIKA, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki DTL terbesar ialah perusahaan DGIK dengan nilai sebesar 65.48x. Dapat diketahui *Degree of Total Leverage* (DTL) terdapat gap pada tahun 2015-2018 mengalami kenaikan dan penurunan yaitu tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari -9.34x menjadi -5.99x. Kemudian di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi -14.30x dan 2018 mengalami kenaikan menjadi 7.24x. Namun *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2015 Rp. 108 mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi Rp. 78, tahun 2017 mengalami kenaikan

menjadi Rp. 119 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp. 106. Sehingga hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, bahwa seharusnya *Total Leverage* dengan *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Total Leverage*. Menurut Faturinaldi, Suryadi, dan Safitri (2018) menunjukkan bahwa *Total Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* dan menurut Patel (2014) *Total Leverage* memiliki hubungan positif tidak signifikan.

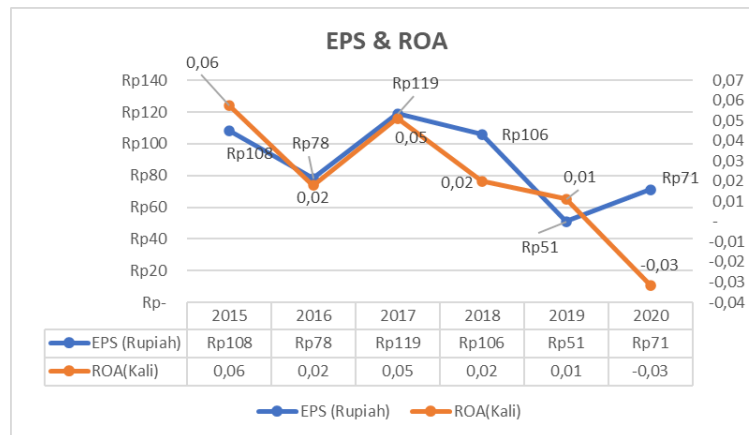
Rasio selanjutnya ialah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dalam memperoleh laba (*return*) yang memadai dibandingkan dengan resikonya. Indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Berikut adalah data *Return on Asset* (ROA) perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020:

Tabel 1.5 *Return on Asset* (ROA) Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

NO	KODE	ROA (Kali)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,028	0,016	0,018	0,021	0,018	0,001	0,017
2	DGIK	0,004	-0,249	0,008	-0,085	0,001	-0,014	-0,056
3	IDPR	0,165	0,078	0,062	0,015	0,001	-0,027	0,049
4	JKON	0,062	0,081	0,071	0,055	0,040	0,000	0,052
5	NRCA	0,099	0,047	0,066	0,052	0,041	0,025	0,055
6	PTPP	0,039	0,033	0,035	0,029	0,017	0,002	0,026
7	SSIA	0,047	0,006	0,133	0,005	0,011	-0,011	0,032
8	TOTL	0,067	0,098	0,075	0,065	0,059	0,038	0,067
9	WIKA	0,032	0,032	0,026	0,029	0,037	0,003	0,027
10	WSKT	0,035	0,028	0,040	0,032	0,008	0,069	0,035
	Rata-rata pertahun	0,058	0,018	0,051	0,020	0,011	-0,032	0,021

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)



Gambar 1.5 *Return on Asset* (ROA) Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2021

Berdasarkan tabel 1.5 bahwa *Return on Asset* (ROA) dari tahun 2015-2020 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan. Dilihat dari rata-rata pertahun yang dibawah rata-rata adalah perusahaan ADHI dan DGIK. Perusahaan yang memiliki ROA terbesar ialah perusahaan TOTL dengan nilai sebesar 0,067x. Dapat diketahui *Return on Assets* (ROA) terdapat gap pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dari 0,01x menjadi -0,03x. Namun *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2019 Rp. 51 mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi Rp. 71. Sehingga hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, bahwa seharusnya *Return on Assets* (ROA) dengan *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut Septiana (2020) *Return on Asset* (ROA) berpengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) dan menurut Kartono (2020) *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

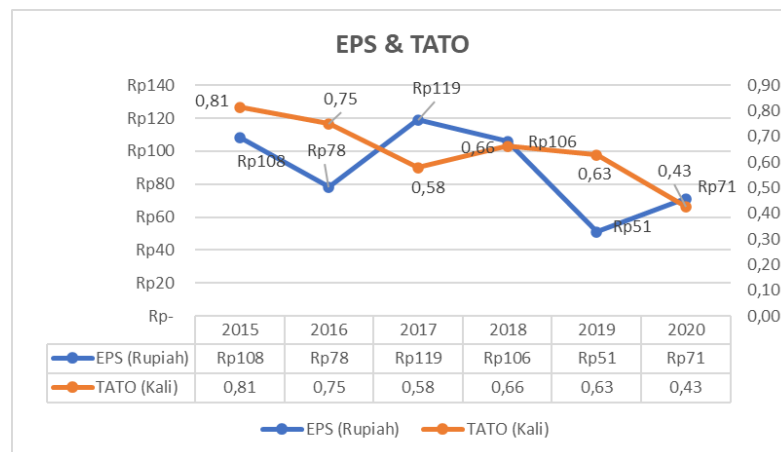
Rasio selanjutnya yang digunakan yaitu rasio aktivitas. Menurut kasmir (2016), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* (TATO). TATO mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total asset rata-rata.

Berikut adalah data *Total Asset Turn Over* (TATO) perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020:

Tabel 1.6 *Total Asset Turn Over* (TATO) Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

NO	KODE	TATO (Kali)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,56	0,55	0,53	0,52	0,42	0,28	0,48
2	DGIK	0,97	1,00	0,61	0,70	0,77	0,83	0,81
3	IDPR	0,84	0,65	0,64	0,48	0,48	0,34	0,57
4	JKON	1,23	1,16	1,07	1,07	1,11	0,00	0,94
5	NRCA	1,80	1,16	0,92	1,09	1,06	0,94	1,16
6	PTPP	0,74	0,53	0,51	0,48	0,42	0,30	0,50
7	SSIA	0,75	0,53	0,37	0,50	0,50	0,39	0,50
8	TOTL	0,08	1,04	0,09	0,86	0,84	0,79	0,62
9	WIKA	0,69	0,50	0,57	0,53	0,44	0,24	0,50
10	WSKT	0,47	0,39	0,46	0,39	0,26	0,15	0,35
Rata-rata Tahunan		0,81	0,75	0,58	0,66	0,63	0,43	0,64

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)



Gambar 1.6 *Total Asset Turn Over* (TATO) Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2021

Berdasarkan tabel 1.6 bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) dari tahun 2015-2020 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan. Dilihat dari rata-rata tahunan yang dibawah rata-rata adalah perusahaan ADHI, IDPR, PTPP, SSIA, WIKA, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki TATO terbesar ialah perusahaan NRCA dengan nilai sebesar 1,16x. Dapat diketahui *Total Asset Turn Over* (TATO) terdapat gap pada tahun 2016-2018 dan 2020 mengalami penurunan di tahun 2016-2017 dari 0,75x menjadi 0,58x, tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,66x, dan tahun 2020 mengalami penurunan dari 0,63x menjadi 0,43x, Namun *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari Rp. 78 menjadi Rp. 119, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp. 106, dan tahun 2020 mengalami kenaikan dari Rp. 51 menjadi Rp. 71. Sehingga hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, bahwa seharusnya *Total Asset Turn Over* (TATO) dengan *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO). Menurut Djufrizen dan Sagala (2019) *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) dan menurut Mudjijah (2015) *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS).

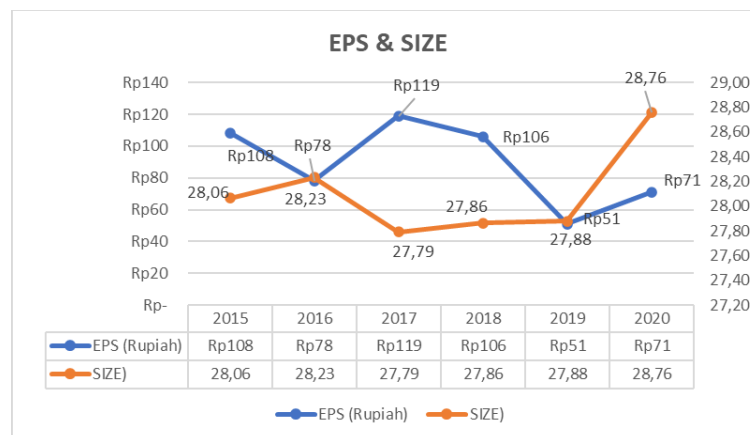
Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Menurut Sujarweni (2015), semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan.

Berikut adalah data penggunaan ukuran perusahaan perusahaan konstruksi dan bangunan periode 2015-2020:

Tabel 1.7 Ukuran Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2020

NO	KODE	SIZE						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	30,45	30,63	30,98	31,04	31,23	31,27	30,93
2	DGIK	28,37	28,07	28,23	28,18	27,92	27,73	28,08
3	IDPR	27,95	28,07	28,24	28,29	28,32	28,28	28,19
4	JKON	28,96	29,02	22,16	22,29	22,32	31,61	26,06
5	NRCA	28,32	28,39	28,48	28,44	28,53	28,43	28,43
6	PTPP	30,58	31,07	31,36	31,59	31,66	31,61	31,31
7	SSIA	29,50	29,60	29,81	29,63	29,72	29,66	29,66
8	TOTL	21,77	21,55	21,90	21,90	21,81	21,78	21,78
9	WIKA	23,70	24,17	24,55	24,80	24,85	24,94	24,50
10	WSKT	31,04	31,75	32,21	32,45	32,44	32,29	32,03
Rata-rata Tahun		28,06	28,23	27,79	27,86	27,88	28,76	28,10

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)



Gambar 1.7 Ukuran Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan 2015-2021

Berdasarkan tabel 1.7 Ukuran Perusahaan yang di bawah rata-rata ialah pada perusahaan DGIK, JKON, TOTL, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki ukuran

perusahaan (*company size*) terbesar ialah perusahaan WSKT dengan nilai sebesar 32,03. Dapat diketahui ukuran perusahaan (*company size*) terdapat gap pada tahun 2015-2019 yaitu, tahun 2015 dengan nilai 28,06 mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 28,23, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 27,79, tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 27.86 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 27.88. Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2015 sebesar Rp. 108 mengalami penurunan ditahun 2016 menjadi Rp. 78, ditahun 2017 mengalami kenaikan menjadi Rp. 119, di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp. 106, dan mengalami penurunan kembali di tahun 2019 menjadi Rp. 51. Sehingga hal ini menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, bahwa seharusnya ukuran perusahaan dengan *earning per share* (EPS) memiliki hubungan yang searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan Ukuran Perusahaan. Menurut Aprillia, Yuliandhari dan Nurbaiti (2017) Secara parsial Ukuran perusahaan (*C_SIZE*) tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*, namun menurut Dewi dan Buchory (2018) Secara parsial Size (Ukuran Perusahaan) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Peperiode 2015-2020*”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang penelitian di atas bahwa dapat didefinisikan masalah penelitiannya adalah:

1. *Operating Leverage* yang diukur menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dimana pada tahun 2017-2019 *Operating leverage* naik tetapi di tahun yang sama *Earning Per Share* turun dan pada tahun 2019-2020 dimana *Operating Leverage* turun namun ditahun yang sama *Earning Per Share* naik.
2. *Financial Leverage* yang diukur menggunakan *Degree of Financial Leverage* (DFL) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dimana pada tahun 2016-2017 *Financial Leverage* turun tetapi ditahun yang sama *Earning Per Share* naik dan pada tahun 2017-2019 *Financial Leverage* naik namun ditahun yang sama *Earning Per Share* turun. Sedangkan, pada tahun 2019-2020 *Financial Leverage* turun namun ditahun yang sama *Earning Per Share* naik.

3. *Total Leverage* yang diukur menggunakan *Degree of Total Leverage* (DTL) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dimana pada tahun 2015-2016 *Total Leverage* naik tetapi *Earning Per Share* turun dan pada tahun 2016-2017 *Total Leverage* turun namun ditahun yang sama *Earning Per Share* naik. Sedangkan, pada tahun 2017-2018 *Total Leverage* naik namun ditahun yang sama *Earning Per Share* turun.
4. Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dimana pada tahun 2019-2020 *Return on Asset* (ROA) turun tetapi *Earning Per Share* naik.
5. Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan anantara harapan dan kenyataan. Dimana pada tahun 2016-2017 *Total Asset Turn Over* (TATO) turun tetapi ditahun yang sama *Earning Per Share* naik dan pada tahun 2017-2018 *Total Asset Turn Over* (TATO) naik namun ditahun yang sama *Earning Per Share* turun. Sedangkan, pada tahun 2019-2020 *Total Asset Turn Over* (TATO) turun namun ditahun yang sama *Earning Per Share* naik.
6. Ukuran Perusahaan diukur menggunakan *Logaritma Natural* (Total Aktiva) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dimana pada tahun 2015-2016 Ukuran Perusahaan naik tetapi ditahun yang sama *Earning Per Share* turun dan pada tahun 2016-2017 Ukuran Perusahaan turun namun *Earning Per Share* naik. Sedangkan, pada tahun 2017-2019 Ukuran Perusahaan naik namun ditahun yang sama *Earning Per Share* turun.
7. Kondisi *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2015-2020 terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dimana pada tahun 2016 dan tahun 2019-2020 adalah tahun dibawah rata-rata.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas bahwa dapat diidentifikasi masalah penelitiannya adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Operating Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020?

4. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020?
6. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020?
7. Apakah secara simultan terdapat pengaruh antara variabel *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk menganalisis data dan informasi yang dikumpulkan. Sehingga diketahui bagaimanakah pengaruh dari *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan. Sehingga hasil penelitian dapat memberitahu apakah sebenarnya pengaruh yang diberikan masing-masing dari variabel tersebut terhadap *Earning Per Share*.

Dalam hal ini peneliti berharap bahwa hasil penelitian sesuai teori atau penelitian sebelumnya yaitu semua variabel ini signifikan mempengaruhi. Bahwa *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan akan berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas bahwa dapat diidentifikasi tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Operating Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Variabel *Total Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Variabel *Return on Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara simultan antara variabel *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan, penelitian ini untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.
2. Investor, sebagai sarana pembelajaran dalam pengambilan keputusan investasi saham pada perusahaan dengan cara menganalisis rasio keuangan dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020.
3. Pembaca, sebagai sarana pembelajaran mengenai kaitannya *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam memahami dan menganalisis sejauh mana teori yang telah diterapkan dalam memecahkan masalah di lapangan, khususnya *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan dalam organisasi atau perusahaan yang di dalamnya meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana. Menurut kasmir (2016:5), “Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengolahan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

According to pondley (2016:2) “Financial Management is the art of planning, organizing, directing and controlling of the procurement and utilization of the fund safe disposal of profits to the end that individual, organization and social objectives are accomplished”.

Teori tersebut menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah seni pencarian, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pemanfaatan dan pembagian keuntungan yang aman sampai yang aman sampai tujuan perorangan, organisasi dan sosial tercapai. Sedangkan menurut Sartono (2015:6), “Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana yang baik yang berkaitan dengan pengalokasian dan dalam berbagai keuntungan yang aman sampai tujuan perorangan, organisasi dan sosia; tercapai”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasiaaan, pengolahan, penganggaran dan pengendalian yang berikaitan dengan pengolahan keuangan perusahaan yang berhubungan erat dengan pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2015:3), “Manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan.”

Acording to Pandley (2016:3) function of financial management is consist of estimating financial requirement, deciding capital structure, selecting a source of finance, selecting a pattern of investment, proper cash management, implementing financial control, the use of various control technique, and proper us of surpluses.

Teori tersebut menjelaskan bahwa fungsi manajemen keuangan terdiri dari perkiraan kebutuhan keuangan, penentuan struktur permodalan, pemilihan sumber keuangan, penggunaan berbagai teknik pengendalian, dan penggunaan surplus yang

tepat. Sedangkan menurut Kasmir (2016:16) fungsi manajemen keuangan dapat dilihat dari aktivitas manajer keuangan, yaitu:

1. Meramalkan dan Merencanakan Keuangan

Seorang manajer keuangan harus mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dan bersama-sama merencanakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan untuk kedepan. Sebelumnya tentu saja terlebih dahulu meramalkan kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang dan yang kemungkinan berdampak, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah diramalkan barulah manajer keuangan menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yaitu kebutuhan keuangan dan pengelolaan keuangan.

2. Keputusan Permodalan, Investasi dan Pertumbuhan

Manajer keuangan dituntut untuk bisa menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek (kebutuhan modal kerja) maupun jangka panjang. Permodalan jangka Panjang juga sangat diperlukan guna mendukung pertumbuhan perusahaan, seperti peningkatan investasi pabrik, peralatan dan aktiva lainnya, terutama pada saat dibutuhkan. Manajer keuangan juga harus mampu menentukan pertumbuhan-pertumbuhan penjualan, alternative sumber dana penggunaan utang dan ekuitas.

3. Melakukan Pengendalian

Dalam perjalannya bisa saja aktivitas perusahaan menyimpang dari yang sudah direncanakan sebelumnya, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya manajer keuangan dituntut untuk bisa berinteraksi dengan eksekutif lain dalam menjalankan operasi perusahaan secara efisien, sehingga apabila terjadi penyimpangan masing-masing pihak dapat mengendalikan ke arah yang sudah direncanakan. Tanpa pengendalian kemungkinan kegagalan pencapaian tujuan perusahaan sangat besar.

4. Hubungan dengan Pasar Modal

Kebutuhan modal dapat dicari dari beberapa alternatif sumber dana dan salah satunya dari pasar modal. Dalam hal ini manajer keuangan harus mampu berhubungan dengan pasar modal sehingga pencarian modal dari sumber ini akan dipenuhi. Lebih dari itu bahwa nilai saham perusahaan juga sangat banyak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan pasar modal, sehingga manajer keuangan harus memantau dan berhubungan terus menerus dengan pasar modal agar nilai saham dapat dipertahankan dengan berbagai cara dan pada akhirnya diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai saham perusahaan seperti tujuan perusahaan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu berkaitan dengan keputusan manajer keuangan dalam hal pendanaan, pengelolaan asset, investasi dan pengendalian perencanaan keuangan perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:4) ada beberapa tujuan manajemen keuangan, yaitu:

- a. Memaksimumkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang

Dari tujuan ini yang paling utama adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman maksimumkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

2.2 Pasar Modal

2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Fahmi (2015:36), “pengertian pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan”. Sedangkan menurut Samsul (2015:57) “Pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal. Jadi, pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal; baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang”.

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut:

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.”

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut:

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal.”

2.2.2 Jenis-jenis Pasar Modal

Menurut Samsul (2015:61) adapun jenis-jenis dari pasar modal antara lain:

1. Pasar Perdana (*primary market/initial public offering*).

Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dikatakan tempat, sebab secara fisik masyarakat pembeli dapat bertemu dengan penjamin emisi atau agen penjual untuk menempatkan pesanan sekaligus membayar uang pesanan. Dikatakan sarana, sebab si pembeli dapat memesan melalui telepon dari rumah untuk memesan dan membayar dengan cara mentransfer uang melalui bank ke rekening agen penjual. Pasar perdana ini sering disebut dengan permintaan

perdana (*initial public offering-IPO*). Penawaran umum perdana ini mengubah bentuk perusahaan perseroan menjadi Tbk.

2. Pasar Kedua atau Sekunder (*secondary market*).

Pasar sekunder adalah tempat efek yang telah dicatat pada bursa efek diperjualbelikan, dikatakan juga sebagai tempat atau sarana transaksi jual beli antar investor dan harga yang dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Pasar sekunder menawarkan sebuah kesempatan pada para investor untuk membeli atau menjual efek yang sudah tercatat di bursa, setelah terlaksana penawaran perdana.

3. Pasar Ketiga

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual beli efek antara pedagang efek dan investor dimana harga dibentuk oleh *maker market*.

4. Pasar Keempat

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual beli antara investor jual dan investor beli tanpa lewat perantara efek.

2.2.3 Fungsi Pasar Modal

Secara umum fungsi dari pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menambah Modal Usaha

Perusahaan bisa mendapatkan dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham tersebut akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan lain lembaga atau pemerintah.

2. Untuk Pemerataan Pendapatan

Dalam jangka waktu tertentu, saham-saham yang sudah dibeli akan memberikan deviden atau bagian dari keuntungan perusahaan terhadap para pembelinya. Untuk itu, penjualan saham dengan pasar modal bisa dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.

3. Untuk Sarana Menciptakan Tenaga Kerja

Adanya pasar modal bisa menjadi pendorong muncul dan berkembang industri lain yang dampaknya bisa untuk menciptakan lapangan kerja baru.

4. Untuk Sarana Meningkatkan Pendapatan Negara

Masing-masing deviden yang diberikan kepada para pemegang saham akan dikenai pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan dengan pajak ini akan meningkatkan pendapatan untuk negara.

5. Untuk Indikator Perekonomian Negara

Kegiatan dan volume penjualan atau pembelian di pasar modal yang meningkat (padat) dapat memberikan indikasi bahwa kegiatan bisnis perusahaan dapat berjalan dengan baik begitupun sebaliknya.

2.2.4 Manfaat Pasar Modal

Melalui fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan tempat atau fasilitas yang mempertemukan dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Melalui pasar modal, maka pihak emiten dapat memperoleh sejumlah dana dari investor dan investor mengharapkan adanya imbal hasil (*return*). Emiten dapat memanfaatkan dana yang didapat tersebut untuk keperluan operasi maupun investasi perusahaan tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Melalui fungsi keuangan, pasar modal memberikan kesempatan untuk memperoleh *return* bagi investor, sesuai dengan investasi yang dipilih.

Menurut Halim (2018:3) terdapat manfaat dari pasar modal, yaitu:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
4. Penyebaran keterbukaan, profesionalisme, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat.
5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek.
6. Sebagai alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.

2.3 Saham

2.3.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham juga dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

“Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham” (Samsul, 2015:59).

Sedangkan menurut Fahmi (2015:80) pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembur kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang

dijelaskan kepada setiap pemegangnya, serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti sebagai tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.3.2 Jenis-jenis Saham

Di pasar modal terdapat berbagai macam saham yang dikenal dari berbagai jenis saham tersebut, dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai sudut pandang. Pada umumnya, saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*Common stock*).

1) Saham Biasa

Menurut Samsul (2015:60) “Saham biasa (*common stock*) adalah saham jenis saham yang akan menerima laba setelah bagian laba saham preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Perhitungan indeks harga saham didasarkan pada harga saham biasa”.

2) Saham Preferen

Menurut Samsul (2015:59) Saham preferen (*preferred stock*) “saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif dimaksudkan bahwa hak laba yang tidak didapat pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dana sewaktu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

3) Saham Treasuri

Menurut Hartono (2017:178) “Saham Treasuri (*Treasury Stock*) adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri. Perusahaan emiten membeli kembali saham beredar sebagai saham treasuri dengan alasan sebagai berikut:

- a. Akan digunakan dan diberikan kepada manajer-manajer atau karyawan-karyawan di dalam perusahaan sebagai bonus dan kompensasi dalam bentuk saham
- b. Meningkatkan volume perdagangan di pasar modal dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya.
- c. Memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham tersebut murah, sehingga perusahaan mau membelinya kembali.

- d. Mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk menaikkan laba per lembarnya.
- e. Dengan mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan lain untuk menguasai dalam jumlah saham secara mayoritas dalam rangka pengambilan alih tidak bersahabat (*hostile takeover*).

Sesuai dengan definisi saham di atas maka saham juga dapat diartikan sebagai surat bukti atau kepemilikan bagian modal suatu perusahaan. Dan juga merupakan salah satu sekuritas sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus membayar deviden kepada pembeli sekuritas atau pemilik sekuritas dalam hal ini saham.

2.4 Struktur Modal

2.4.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Fahmi (2015:184) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut: "Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan".

Menurut Halim (2015:81) struktur modal adalah sebagai berikut: "Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas". Dan menurut Baker, et al (2011:15), menyatakan sebagai berikut: "*Capital structure refers to the proportion of assets financed with straight debt and common equity.*"

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan yang merupakan perbandingan antara utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan oleh perusahaan.

2.4.2 Faktor-faktor Struktur Modal

Perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, seperti menurut Sartono (2016:248) yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Sebagai contoh perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, di mana harga produknya sangat berfluktuasi, maka aliran kasnya tidak stabil. Oleh sebab itu sebaiknya tidak dibiayai dengan utang dalam jumlah yang besar.

2. Struktur asset

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar

akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan. Memang penggunaan utang dalam jumlah besar akan mengakibatkan *financial risk* meningkat, sementara aset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar *business risk* dan pada akhirnya berarti *total risk* juga meningkat.

3. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Maka perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R & D cost-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh.

4. Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dari pertama, laba ditahan, kemudian utang, dan terakhir penjualan saham baru. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biayanya paling murah adalah utang, kemudian, saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta laba ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa *direct cost* untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibanding dengan pembiayaan internal.

Selanjutnya penjualan saham baru justru merupakan *signal* negatif karena pasar menginterpretasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan likuiditas. Penjualan saham baru tidak jarang mengakibatkan terjadinya delusi dan pemegang saham akan mempertanyakan bagaimana laba yang diperoleh selama ini? Hal ini juga tidak terlepas adanya informasi yang tidak simetris atau *asymmetric information* antara manajemen dengan pasar. Manajemen jelas memiliki informasi yang lebih tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan pasar. Dengan demikian jika tidak ada alasan yang kuat seperti untuk diversifikasi misalnya, maka penjualan saham baru justru akan mengakibatkan harga saham turun.

5. Variabel laba dan perlindungan pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6. Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empirik menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas dan *debt to book value of equity ratio*.

7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar. Sebagai contoh perusahaan membayar dividen sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Alternatif lain adalah perusahaan segera mengumumkan setiap keberhasilan dalam hal *research and development* dan secara konsisten serta *kontinu* memberikan informasi yang relevan ke pasar”.

2.4.3 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal bertujuan memberikan landasan berpikir untuk mengetahui struktur modal yang optimal. Suatu struktur modal dikatakan optimal apabila dengan tingkat risiko tertentu dapat memberikan nilai perusahaan yang maksimal. Tujuan utama perusahaan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan pemilik atau pemegang saham.

Sumber pendanaan didalam perusahaan dibagi menjadi 2 (*dua*) kategori, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal dapat diperoleh dari laba ditahan dan depresiasi aktiva tetap sedangkan sumber pendanaan eksternal dapat diperoleh dari para kreditur yang disebut dengan hutang. Berikut penjelasan mengenai *Trade of Theory*, *Asymmetric Information Theory*, *Pecking order Theory*, Teori Sinyal (*Signalling Theory*), dan Teori Keagenan (*Agency Theory*):

1. *Trade Off Theory*

Trade Off Theory pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller pada sebuah artikel *American Economic Review* 53 (1963, Juni) dengan judul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital: A Correction*. Dalam teori ini menjelaskan tentang seberapa banyak hutang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadinya keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan. *Esensi trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Apabila manfaatnya lebih besar, maka tambahan hutang masih diperbolehkan. Apabila

pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Teori ini menjelaskan sebuah perusahaan yang struktur modalnya tanpa menggunakan hutang dengan keseluruhan menggunakan hutang adalah perusahaan yang dalam keadaan buruk (Sansoethan, et al. 2016).

Perusahaan yang tidak menggunakan hutang dalam modalnya akan membayar pajak yang lebih besar dari pada perusahaan yang menggunakan hutang. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Nilai perusahaan dengan menggunakan hutang akan lebih besar dibanding perusahaan tanpa menyertakan hutang dalam modalnya. Perusahaan dengan modal keseluruhan hutang dikatakan buruk karena dalam setiap hutang terdapat bunga hutang yang dibayarnya. Dengan keseluruhan hutang dalam modal perusahaan, dalam setiap keuntungan perusahaan tersebut akan menggunakan labanya untuk membayar bunga. Tentu keadaan tersebut tidak akan menguntungkan bagi sebuah perusahaan. Perusahaan dapat melakukan perhitungan mengenai struktur modal optimal dengan mempertimbangkan peningkatan nilai perusahaan dan biaya yang akan muncul.

Trade-off theory pada struktur modal dapat menjelaskan perbedaan struktur modal yang ditargetkan antara perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa tingkat profitabilitas mengimplikasikan hutang yang lebih besar karena lebih tidak berisiko bagi para pemberi hutang. Selain itu, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga menunjukkan kapasitas hutang yang lebih besar pada teori ini memasukan beberapa faktor antara lain pajak, dan biaya keagenan. (Sansoethan, et al. 2016).

2. *Asymmetric Information Theory*

Menurut Brigham & Houston (2018:499) “*Asymmetric Information The situation where managers have different (better) information about firms’ prospects than do investors*”. Artinya informasi asimetris situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan daripada investor.”

MM berasumsi bahwa setiap orang investor dan manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Ini disebut informasi simetris. Namun, pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor luar. Ini disebut informasi asimetris, dan memiliki efek penting pada struktur modal yang optimal. Untuk mengetahui alasannya, pertimbangkan dua situasi, satu di mana manajer perusahaan tahu bahwa prospeknya sangat menguntungkan (Perusahaan F) dan satu di mana manajer tahu bahwa masa depan terlihat tidak menguntungkan (Perusahaan U).

Asymmetric Information Theory merupakan suatu kondisi dimana satu perusahaan dalam transaksi mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan pihak lainnya. Karena adanya informasi tersebut, perusahaan lebih senang menggunakan dana dengan urutan:

- a) laba ditahan dan dana depresiasi
- b) Hutang

c) penjualan saham baru.

Selain itu karena dengan adanya informasi yang banyak perusahaan cenderung memilih berhutang untuk dapat mengambil keuntungan dari kesempatan investasi yang baik, tanpa harus menerbitkan saham baru pada harga yang sedang turun (Atmaja, 2008).

3. *Pecking Order Theory*

Pada *Pecking order theory* diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, Namun penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Stewart C. Myers dan Majluf pada tahun 1984 dalam *Journal of Finance Volume 39: The Capital Structure Puzzel*. Teori ini menyatakan bahwa, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka tingkat hutangnya rendah. hal ini disebabkan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang tinggi pula. Perusahaan cenderung akan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari internal perusahaan untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaannya. Dan perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dana internal perusahaan tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai dibanding menerbitkan ekuitas baru. Dalam *pecking order theory* ini tidak terdapat struktur modal yang optimal, (Mau dkk, 2015).

4. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut Brigham & Houston (2018:500) *Signaling Theory An action taken by a firm's management that provides clues to investors about how management views the firm's prospects*". Artinya suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah untuk mengurangi asimetris informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan pihak luar. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi *konservatisme* yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang berkualitas.

5. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory yang dikembangkan oleh Jensen, M. C, and W. H. Meckling (1976), Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Menurut Horngren, et al (2016:415) Teori agensi (*agency theory*) yang terkait dengan hubungan di mana satu pihak (*principal*) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan ke pihak lain (*agen*). Teori agensi (*agency theory*) menyediakan model untuk menganalisis hubungan di mana satu pihak (*principal*) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan ke pihak lain (*agen*). Teori agensi bermanfaat untuk menganalisis situasi di mana keselarasan tidak sempurna antara 1) informasi dan 2) tujuan *principal* serta *agen*.

2.5 *Leverage*

2.5.1 *Pengertian Leverage*

Leverage dalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan meningkatkan laba perusahaan kedepannya.

Menurut Fahmi (2015:127) “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme*

leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Sedangkan menurut Surjaweni (2017:61) “adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang”. Dan menurut Harahap (2016:306) “adalah menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset”.

Adapun menurut Kasmir (2016:151) yang menyatakan bahwa “Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Menurut Zamri, et al (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “*Leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Pada “*Operating Leverage*” penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada “*financial leverage*” penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan saham per lembar saham biasa atau *Earnings Per Share* (EPS).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Rasio *leverage* dan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, namun kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya seperti hutang dagang dan lain sebagainya.

Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*. Namun jika kreditor (pemberi hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Menurut Lestari (2017) “Manajemen keuangan perusahaan biasanya memakai tiga jenis *leverage* yaitu *financial leverage*, *operating leverage*, dan *combined leverage*”. Dalam penelitian ini *leverage* yang digunakan adalah ke tiganya yaitu *financial leverage*, *operating leverage*, dan *combined leverage (total leverage)*, sebagai berikut:

2.5.2 *Operating Leverage*

Menurut Brigham & Houston (2018:481), “*Operating leverage the extent to which fixed costs are used in a firm’s operations*” artinya sejauh mana biaya tetap digunakan dalam *operating* perusahaan. Adapun definisi *operating leverage* menurut Herispon (2018:235) “*Operating leverage* berkenaan dengan hubungan antara penerimaan dari penjualan dengan tingkat pendapatan sebelum pembayaran bunga dan pajak (*the firm’s sales revenue to is earning hefbre interest and taxes*)”. Dan Menurut (Van Horne & Wachowicz, Jr. 2008:420) “*The use of fixed operating costs by the firm*”.

Sedangkan menurut Setiawan, Iskandar, dan Basari. (2019) menyatakan bahwa “*operating leverage* terjadi saat perusahaan menggunakan aktiva yang akan mengakibatkan biaya atau beban tetap, *operating leverage* berdampak pada dua arah yaitu dapat memperbesar keuntungan perusahaan ataupun memperbesar kerugian perusahaan”. Adapun definisi lainnya, yaitu:

“*Operating leverage result from the use fixed costs in conducting the company’s business. Operating leverage magnifies the effect of changes in sales on operating income. Profitable companies may use operating leverage because when revenues increase, with operating leverage, their operating income increases at a faster rate. The explanation is that, although variable costs will rise proportionally with revenue, fixed costs will not*” (Robinson et al., 2015:362)

Maksud dari penjelasan di atas yaitu *operating leverage* dihasilkan dari penggunaan biaya tetap dalam menjalankan bisnis perusahaan. *Leverage* operasi memperbesar efek perubahan penjualan pada pendapatan operasional. Perusahaan yang menguntungkan dapat menggunakan *leverage* operasi karena ketika pendapatan meningkat, dengan *leverage* operasi, pendapatan operasional mereka meningkat pada tingkat yang lebih cepat.

Menurut Hanafi (2017:327) *operating leverage* bisa diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Beban tetap operasional biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap. Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan *operating leverage* yang tinggi. Dengan kata lain, *degree of operating leverage (DOL)* pada perusahaan tersebut tinggi.

Berdasarkan teori yang ditulis oleh Brigham & Houston (2018:485) dalam bukunya, mengatakan bahwa “*Changes in the use of debt would cause changes in*

earnings per share (EPS) as well as changes in risk—both would affect the stock price”. Artinya penggunaan utang akan menyebabkan perubahan laba per saham (EPS) serta perubahan risiko—keduanya akan mempengaruhi harga saham. *Operating leverage* merupakan salah satu jenis dari penggunaan hutang (*leverage*) yaitu pada biaya operasi tetap perusahaan. Hal ini dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari pada seluruh biaya operasi tetap dan variabel, maka hal tersebut akan mempengaruhi volume penjualan yang dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian pada perusahaan yang melakukannya.

Kegunaan dari *operating leverage* yaitu untuk mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. *Operating leverage* sebagai alat untuk mengukur perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan, sehingga perusahaan dapat mengetahui keuntungan operasi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *operating leverage* adalah gambaran ukuran dalam memperlihatkan seberapa besar pengaruh antara penjualan dengan laba operasi yang didapatkan oleh perusahaan. Dan *operating leverage* merupakan *leverage* yang timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya operasi tetap. Biaya tersebut misalnya biaya penyusutan Gedung, peralatan kantor, biaya suransi dan biaya lainnya yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Semua biaya bersifat variabel artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam jangka waktu yang Panjang. Perusahaan dengan *Leverage* operasi yang tinggi memiliki proporsi biaya tetap yang besar yang berarti menyebabkan perubahan laba yang sangat besar. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang rendah memiliki proporsi biaya variabel yang besar yang berarti memperoleh laba yang lebih kecil pada setiap penjualan, tetapi tidak harus meningkatkan penjualan sebanyak mungkin untuk menutupi biaya tetap yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini *operating leverage* di indikatkan oleh *Degree of operating leverage*. Menurut Horngren, et al (2016:58), “Tingkat *leverage* operasi (*degree of operating leverage*) merupakan rasio mrjin kontribusi terhadap laba, yang ditentukan pada volume penjualn tertentu”. Tingkat *leverage* operasi pada volue tertentu mendeskripsikan bagaimana persentase perubahan penjualan akan diterjemahkan ke dalam persentase peruban laba. Dan menurut Van Horne & Wachowicz, Jr. (2008:423) “*Degree of operating leverage (DOL) The percentage change in a firm’s operating profit (EBIT) resulting from a 1 percent change in output (sales)*”. Artinya Persentase perubahan dalam laba operasi perusahaan (EBIT) yang dihasilkan dari perubahan 1 persen dalam output (penjualan).

Adapun perhitungan dalam mengukur *Operating Leverage* dengan diproyeksikan oleh *Degree of Operating Leverage (DOL)* yaitu sebagai berikut:

$\frac{\text{Degree of operating leverage (DOL) at } Q}{\text{units of output (or sales)}}$	$= \frac{\text{Percentage change in operating profit (EBIT)}}{\text{Percentage change in ouput (or sales)}}$
---------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: (Van Horne & Wachowicz, Jr. 2008:424)

2.5.3 *Financial Leverage*

Menurut Hanafi (2017:332) “*Financial leverage* sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan”. Perusahaan yang menggunakan beban tetap (bunga) yang tinggi berarti menggunakan utang yang tinggi. Perusahaan dikatakan mempunyai *leverage* keuangan yang tinggi, apabila *degree of financial leverage* (DFL) pada perusahaan tersebut tinggi. Dan menurut Brigham & Houston (2018:485) “*The extent to which fixed-income securities (debt and preferred stock) are used in a firm’s capital structure*”. Artinya sejauh mana keamanan pendapatan tetap ikatan (hutang dan preferensi saham) digunakan di perusahaan struktur modal”.

Financial leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang memberikan biaya tetap. Tujuan penggunaan *financial leverage* ialah untuk meningkatkan pengembalian kepada para pemegang saham biasa. Adapun pendapat yang sejalan yaitu:

Financial leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham, (Sartono, 2016:263).

Adapun menurut Hamid dan Kusrina (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang menggunakan *financial leverage* akan memperoleh modal atau aktiva dengan dana yang berasal dari kreditur atau pemegang saham preferen. Dana tersebut berupa hutang yang harus dibayar sebesar pokok pinjaman dan bunganya. *Financial leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap yang diharapkan dapat memperbesar pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*).

Financial leverage is employed in the hope of increasing the return to common shareholders. Favorable or positive leverage is said to occur when the firm uses funds obtained at a fixed cost (funds obtained by issuing debt with a fixed interest rate or preferred stock with a constant dividend rate) to earn more than the fixed financing costs paid. Any profits left after meeting fixed financing costs then belong to common shareholders. Unfavorable or negative leverage occurs when the firm does not earn as much as the fixed financing costs. The favorability of financial leverage, or “trading on the equity” as it is sometimes called, is judged in terms of the effect that it has on earnings per share to the common shareholders. (Van Horne & Wachowicz, Jr. 2008:427)

Artinya penggunaan *Financial Leverage* mempengaruhi keuntungan baik secara positif maupun negatif. Pengaruh positif atas penggunaan *financial leverage* akan meningkatkan pengembalian laba bersih perlembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) perusahaan, sedangkan pengaruh negatif atas penggunaan *financial leverage* bagi perusahaan adalah meningkatnya biaya operasi perusahaan sebagai akibat dari meningkatnya beban bunga atas modal pinjaman yang mengalami peningkatan pula.

Dengan demikian *financial leverage* merupakan penggunaan dana dengan menggunakan beban tetap dengan harapan penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham baik itu bagi perusahaan maupun pemegang saham. *Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa. *Leverage* yang menguntungkan (*favorable*) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut dari pada pendanaan tetap yang harus dibayar. *Leverage* yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) atau negatif terjadi ketika perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak biaya pendanaan tetapnya.

Dikatakan bahwa “*Financial leverage The use of fixed financing costs by the firm. The British expression is gearing*”. (Van Horne & Wachowicz, Jr. 2008:420). Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) tidak terlepas dari kaitannya dengan volume penjualan perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa yang akan dijual. Dampak yang dihasilkan karena penggunaan dana dengan biaya tetap ini disebut *Degree of Financial Leverage* (DFL).

Dalam penelitian ini *Financial Leverage* di proyeksikan dengan *Degree of Financial Leverage* (DFL). Menurut Sartono (2016:265) *Degree of Financial Leverage* (DFL) merupakan rasio antara presentase perubahan EPS disbanding dengan presentase perubahan EBIT. Rasio ini mengukur kepekaan EPS terhadap perubahan EBIT. Dan menurut Van Horne & Wachowicz, Jr. (2008:432) “*Degree of financial leverage (DFL) The percentage change in a firm’s earnings per share (EPS) resulting from a 1 percent change in operating profit (EBIT)*”. Artinya Persentase perubahan dalam laba per saham (EPS) perusahaan yang dihasilkan dari perubahan 1 persen dalam laba operasi (EBIT). Dan. Adapun rumus *Degree of Financial Leverage* (DFL) sebagai berikut:

$\frac{\text{Degree of financial leverage (DFL) at EBIT of X dollars}}{\text{Percentage change in earning per share (EPS)}} = \frac{\text{Percentage change in operating profit (EBIT)}}{\text{Percentage change in operating profit (EBIT)}}$

Sumber: (Van Horne & Wachowicz, Jr. 2008:432)

2.5.4 Total Leverage

Menurut Van Horne & Wachowicz, Jr. (2008:435) “*Total (or combined) leverage The use of both fixed operating and financing costs by the firm*”. Pengaruh dari penggabungan *leverage* keuangan dengan *leverage* operasi merupakan pembesaran dua tahap untuk perubahan berapapun dalam penjualan menjadi perubahan yang relatif besar dalam laba per saham. *Leverage* gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham.

Oleh karena itu *total leverage* dapat dipandang sebagai refleksi keseluruhan pengaruh dari struktur biaya-biaya tetap operasi dan biaya tetap finansial perusahaan. Menurut Sartono (2016:267), “*Total leverage* akan terjadi jika perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham”.

Menurut Hanafi (2017:334), “*Combined leverage (leverage gabungan)* adalah perhitungan Bersama-sama antara *operating leverage* dengan *financial leverage*”. Dan menurut Van Horne & Wachowicz, Jr. (2008:435) “*Degree of total leverage (DTL) The percentage change in a firm’s earnings per share (EPS) resulting from a 1 percent change in output (sales). This is also equal to a firm’s degree of operating leverage (DOL) times its degree of financial leverage (DFL) at a particular level of output (sales)*”.

Artinya derajat leverage total (DTL) Persentase perubahan laba per saham (EPS) perusahaan yang dihasilkan dari perubahan 1 persen dalam output (penjualan). Ini juga sama dengan tingkat leverage operasi (DOL) perusahaan dikalikan dengan tingkat leverage keuangan (DFL) pada tingkat output tertentu (penjualan). Ukuran kuantitatif dari sensitivitas total laba per lembar saham perusahaan ini terhadap perubahan dalam penjualan perusahaan disebut tingkat total leverage (*degree of total leverage*). Pengukuran tingkat *total leverage* atau *degree of total leverage (DTL)* dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti pengukuran *operating leverage* dan *financial leverage*. Adapun rumus *Degree of Total Leverage (DTL)* sebagai berikut:

$\frac{\text{Degree of Total leverage (DTL) at units (or dollars) of output (or sales)}}{\text{Percentage change in earning per share (EPS)}} = \frac{\text{Percentage change in output (or sales)}}{\text{Percentage change in output (or sales)}}$

Sumber: (Van Horne & Wachowicz, Jr. 2008:435)

2.6 Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Keuntungan tersebut dapat mensejahterakan para pemegang saham, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan dapat menarik para investor baru. Rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa efisien dan efektif laba yang dihasilkan oleh perusahaan, penilaian tersebut diperuntukkan bukan hanya kepada manajemen perusahaan saja, tetapi juga pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2018:118) “*Profitability Ratios A group of ratios that show the combined effects of liquidity, asset management, and debt on operating results*”. Artinya rasio profitabilitas Sekelompok rasio yang menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi”. Menurut Kasmir (2016:196), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam

bisnisnya dengan memperoleh laba yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan akan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Sedangkan Menurut Hery (2016:192) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. dalam penelitian ini indikator yang mewakili rasio profitabilitas ialah *Return on Asset (ROA)*. Menurut Hery (2015:228) *Return on Assets (ROA)* atau hasil pengembalian asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Dan menurut Brigham & Houston (2018:119) "*Return on Total Assets (ROA) The ratio of net income to total assets; it measures the rate of return on the firm's assets*". Artinya Rasio laba bersih terhadap total aset; itu mengukur tingkat pengembalian aset perusahaan". Adapun rumus *Return on Asset (ROA)*, sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: (Brigham & Houston, 2018:119)

2.7 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Rasio aktivitas salah satu rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik.

Menurut Kasmir (2016:172) Rasio aktiviats (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat edisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Hery (2015:209), "Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada".

Menurut Brigham & Houston (2018:111) “*Asset Management Ratios A set of ratios that measure how effectively a firm is managing its assets*”. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak asset, biaya modalnya akan terlalu tinggi, yang akan menekan keuntungannya. Di sisi lain, jika asetnya terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Jadi perusahaan harus mencapai keseimbangan yang tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya atau rasio yang digunakan untuk efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aktiva dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di perusahaan. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan berbagai elemen aktiva perusahaan. Dalam penelitian ini indikator yang mewakili rasio aktivitas ialah *Total Asset Turn Over (TATO)*.

Menurut Gitman (2012:57), “*Total Asset Turn Over indicates the efficiency with which the firm uses all assets to generate sales.*” Artinya perputaran aset menunjukkan efisiensi yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Umumnya, semakin tinggi total omset aset perusahaan, semakin efisien asetnya telah digunakan. Ukuran ini mungkin merupakan kepentingan terbesar bagi manajemen, karena menunjukkan apakah operasi perusahaan telah efisien secara finansial”. Dan menurut Brigham & Houston (2018:113) “*This ratio is calculated by dividing sales by total assets. It measures how effectively the firm uses its total assets*”. Artinya Rasio Perputaran Aset Total Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan total asetnya”. Adapun rumus *Return on Asset (ROA)*, sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Assets Turnover Ratio}}{\text{Ratio}} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: (Brigham & Houston, 2018:113)

2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar/kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur oleh total aktiva (*asset*) perusahaan. Menurut Halim (2015:93) “Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhnya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:114) *Firm Size* diukur dengan mengubah total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk *logaritma natural*. Ukuran perusahaan lambangkan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural,

jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan *Logaritma natural (Ln)* dari total aktiva. *Logaritma natural (Ln)* digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk *logaritma natural* yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal, (Pribadi, 2018). Menurut Hartono (2015:282), “ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”. Adapun rumus Ukuran perusahaan, yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

Sumber: (Hartono, 2015:282)

2.9 Earning Per Share

2.9.1 Pengertian Earning Per Share

Pengertian *Earning Per Share (EPS)* menurut Fahmi (2015:82), “*Earning Per Share (EPS)* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada.

Setiap pemegang saham menginginkan *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi sehingga memberikan kontribusi yang tinggi juga kepada mereka. Hal ini juga akan menarik investor lain untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan nilai saham. Investor juga tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memperhatikan penggunaan hutang perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Menurut Zamri, et al (2016) *Earning Per Share (EPS)* dapat dijadikan indikator apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya. Semakin besar

Earning Per Share (EPS) dalam jumlah saham yang konstan, maka laba setelah pajakyang dihasilkan perusahaan akan semakin besar. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio profitabilitas dan *leverage*.

Utang akan memiliki pengaruh kepada *Earning Per Share* (EPS) karena penggunaan utang akan mengurangi beban pajak sehingga akan meningkatkan *Earning Per Share* (EPS). Jadi penggunaan utang akan berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan dapat meningkatkan *Earning Per Share* (EPS) dengan menggunakan utang dengan syarat perusahaan dapat memperoleh laba lebih besar daripada beban bunga yang harus dibayar. Sebaliknya *Earning Per Share* (EPS) dikatakan negatif apabila laba yang diperoleh lebih kecil daripada beban bunga yang dihasilkan dari utang.

Menurut Van Horne & Wachowicz, Jr. (2008:3) "*Earnings Per Share (EPS) Earnings after taxes (EAT) divided by the number of common shares outstanding*". Dan menurut Kasmir (2016:207) "Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham". *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

Sumber: (Brigham & Houston, 2018:74)

2.9.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *earning per share* (EPS) adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan Utang

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perubahan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham sehingga akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham perusahaanya. Menurut Brigham dan Houston (2018:485), "*Changes in the use of debt would cause changes in earnings per share (EPS) as well as changes in risk—both would affect the stock price*".

2) Tingkat Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Menurut Wikipedia Indonesia dalam akuntansi dan keuangan, laba sebelum bunga dan pajak (LSBP) atau penghasilan operasi adalah ukuran dari profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan. Menurut Sutrisno (2001:255), "Dalam memilih alternatif sumber

dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) yang sama”.

2.10 Peneletian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang keputusan investasi menggunakan rasio keuangan. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Muhammad Faturinaldi, Edy Suryadi, dan Heni Safitri (2018) “Pengaruh <i>Operating Leverage</i> , <i>Financial Leverage</i> , dan <i>Combination Leverage</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor <i>Properti and Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	<i>Operating Leverage</i> , <i>Financial Leverage</i> , dan <i>Combination Leverage</i>	Uji normalitas, uji auto korelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji linieritas, analisis regresi linier berganda, analisis koefisiensi korelasi berganda, analisis koefisien determinasi (R2), uji F, dan uji t	Secara parsial <i>Operating Leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> , tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>
2	Muhibah (2018) “Pengaruh <i>Financial Leverage</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada PT. Intanwijaya International, Tbk”	<i>Financial Leverage</i>	Analisis rasio dan analisis regresi sederhana	Secara Parsial <i>Financial Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>
3	Lia Septianika, Ishrarijadi, dan Farida Styaningrum (2018) “Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan <i>Operating Leverage</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> pada Perusahaan <i>Properti and Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia”	<i>Financial Leverage</i> , dan <i>Operating Leverage</i>	Analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan Uji hipotesis t dan f.	Secara parsial <i>Financial Leverage</i> , dan <i>Operating Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>
4	Shelly Aprillia, Willy Yuliandhari, S.E., MM., Ak, dan Annisa Nurbaiti, S.E., M. Si (2017) “Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Earning Per Share</i> (Studi Empiris	<i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan	Analisis regresi data panel	Secara parsial <i>Financial Leverage</i> (DER) berpengaruh Ukuran perusahaan (<i>C_SIZE</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> negatif dan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015”			
5	Andriana Drajat Pandawi Dewi dan Herry Achmad Buchory (2018) “Pengaruh Kinerja Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016”	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Size</i> (Ukuran Perusahaan)	Uji regresi, tes penentuan, uji korelasi, uji t dan uji f.	Secara parsial <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS). <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS). <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS). <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS). Dan <i>Size</i> (Ukuran Perusahaan) berpengaruh positif terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS).
6	Berlian Karlina dan Muhamad Rifki Ramadhan (2019) “ <i>The Effect of Financial Leverage, Company Sizes, Basic Earning Power and Activity Ratio to Earning Per Share</i> ”	<i>Financial Leverage</i> , <i>Company Sizes</i> , <i>Basic Earning Power</i> and <i>Activity Ratio</i>	Metode pengujian hipotesis dan analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa <i>Financial Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Basic Earning Power</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> sedangkan <i>Activity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)
7	Nurul Amaliah Zamri, Dra Atick Sri Purwati, M. Si, Ak, CA, dan Drs. Sudjono, M.Si, Ak, CA (2016) “Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan <i>Leverage</i>	Profitabilitas dan <i>Leverage</i>	Teknik analisis linear berganda	Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa <i>Basic Earning Power</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh
	Terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahhun 2012-2015)			signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>
8	Rizki Muhammad Siddiq, Setiawan, dan Ade Ali Nurdin (2020) “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap <i>Earning Per Share</i> pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	Teknik analisis regresi data panel	<i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh secara signifikansi terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Return On Assets</i> (ROA) tidak berpengaruh secara

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				signifikansi terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)
9	Lilik Nurcholidah (2021) “Analisis pengaruh <i>financial leverage</i> (<i>Debt ratio</i>), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap <i>Earning Per Share</i> pada Perusahaan Tekstil di Jawa Timur	<i>financial leverage</i> (<i>Debt ratio</i>), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Return on Equity</i> (ROE)	Metode analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.	<i>financial leverage</i> , NPM, ROA, ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>
10	Dra.S. Mudjijah, Mm (2021) “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share</i> ”	Faktor-Faktor Internal	Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi, uji hipotesis dan uji determinasi	Secara parial, <i>current ratio</i> (CR) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> (EPS), sedangkan variabel <i>debt to assets ratio</i> (DAR), <i>total assets turnover</i> (TATO), dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> (EPS).
11	Dr. J. B. Patel (2014) “ <i>Impact of Leverage on Profitability: A Study of Sabar Dairy</i> ”	<i>Leverage</i> <i>Profitability</i>	Statistik Deskriptif, Koefisien Korelasi dan Regresi.	Koefisien DOL, DFL dan DTL positif dengan EPS tetapi tidak signifikan
12	Rima Rachmawati and Erly Sherlita (2021) “ <i>Effect of Sales Growth, Firm Size, Profitability on Earning Per share</i> ”	<i>sales growth</i> , <i>firm size</i> , <i>profitability</i> , <i>Earning Per Share</i> .	<i>Research method using data analysis techniques using path analysis, variable independent used more than one variable and among independent variables, there is a causal relationship.</i>	<i>The results of the study found sales growth affects profitability in manufacturing companies, larger companies will tend to have higher profitability, profitability affects earnings per share.</i>
13	Mr. Qasim Saleem, Dr. Ramiz Ur Rahman, Dr Naheed Sultana, and Mr. Muhammad Akram Naseem ““ <i>Leverage</i> ” – <i>An Analysis and its Impact on Profitability with Reference to Selected Oil and Gas Companies of Pakistan</i> ”	<i>Liquidity ratios</i> , <i>leverage Ratios</i> , <i>Return on Investments</i> , <i>Return on equity</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Regression analysis.</i>	<i>statistical methods of oneway ANOVA and t-test</i>	<i>Correlation between EPS and DFL shows negative relationship which means increase in DFL, decreases the EPS</i> <i>Correlation between EPS and DOL shows positive relationship i-e; increase in DOL increases the EPS.</i>
14	Andrew Sabe (2014)	<i>Profitability</i> , <i>Working Capital</i> , <i>Capital</i>	<i>Methods of explanatory is panel regression</i>	<i>Net Profit Margin has no effect on earning per share, Return on Equity has no effect on earning per share,</i>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>“The Effect of Profitability, Working Capital, Capital Structure, and Assets Utilization on Earnings Per Share of Listed Telecommunication Company in Indonesia 2010-2012”</i>	<i>Structure, and Assets Utilization</i>		<i>Current Ratio has no effect on earning per share, Debt to Equity Ratio has no effect on earning per share, and Total Assets Turnover Ratio has no effect on earning per share</i>
15	Syahrial Hasanuddin Pohan (2020) <i>“Effect of Firm Size and Debt To Asset Ratio On Earning Per Share With Profitability As A Moderating Variables In Property And Real Estate Companies Listed On The Idx”</i>	<i>Firm Size and Debt to Asset Ratio</i>	<i>This research used quantitative data that was processed with SPSS 24.0 with moderated regression analysis (MRA)</i>	<i>Simultaneously, firm size and debt to assets ratio had a positive and significant effect on earnings per share.</i>
16	Siti Mudawanah (2019) <i>“Analisis Operating Leverage (DOL), Financial Leverage (DFL), Dan Combination Leverage (DCL) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia”</i>	<i>Operating Leverage (DOL), Financial Leverage (DFL), Dan Combination Leverage (DCL)</i>	analisis regresi linier berganda.	Secara simultan DOL, DFL dan DCL memiliki pengaruh secara signifikan terhadap EPS
17	Raden Muhammad Fahmi (2014) <i>“Pengaruh Financial Leverage, Operating Leverage, dan Total Asset Turnover terhadap Earning per Share pada Perusahaan Oil and Gas dan Coal Mining yang Ada di Bursa Efek Indonesia”</i>	<i>Financial Leverage, Operating Leverage, dan Total Asset Turnover</i>	Model Multiple Regresi	<i>financial leverage berpengaruh signifikan terhadap earning per share, operating leverage berpengaruh signifikan terhadap earning per share. Dan total asset turn over tidak berpengaruh signifikan terhadap earning per share.</i>
18	Fiona Mutiara Efendi dan Dr. Drs. Ngatno, M.M (2018) <i>“Pengaruh Return on Assets (ROA) Terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”</i>	<i>Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Harga Saham</i>	Analisis regresi linear	<i>Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share (EPS).</i>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
19	Tri Wartono (2018) "Pengaruh <i>Return on Asset</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Studi pada PT. PLAZA INDONESIA REALTY, Tbk.)"	<i>Return on Asset</i> Dan <i>Current Ratio</i>	asumsi klasik, korelasi, regresi berganda, dan koefisien determinasi serta pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis statistik uji t dan uji F	<i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Current Ratio</i> (CR) juga berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS).
20	Kartono (2020) "Pengaruh <i>Return on Asset</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> PT Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2020"	<i>Return on Asset</i>	pengujian regresi, korelasi, determinasi dan uji hipotesis.	<i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>
21	Linda Septiana (2020) "Pengaruh <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Earning per Share</i> pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk"	<i>Return on Asset</i>	Analisis regresi linear sederhana	<i>Return on Asset</i> berpengaruh terhadap <i>Earning per Share</i>
22	Welas dan Duci (2016) "Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margindan Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sub Sektor Kimia Periode 2011 – 2015)"	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margindan Total Asset Turnover</i>	pengujian hipotesis dengan analisis pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> . <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> . <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> .
23	Siti Maemunah dan Niken Puspita Rahajeng (2015) "Pengaruh Analisis <i>Financial Leverage</i> terhadap Peningkatan <i>Earning Per Share</i> (EPS)"	<i>Financial Leverage (Debt to Equity Ratio)</i> , <i>Total Debt to Total Asset</i> , dan <i>Earning Per Share</i>	Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis	<i>Financial Leverage (Debt to Equity Ratio)</i> dan <i>Total Debt to Total Asset</i> tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>

Sumber: Data Sekunder (2020)

Penelitian ini mencoba mengembangkan dari penelitian sebelumnya dan mencoba meneliti kembali atas fenomena bisnis dan *research gap* yang terjadi mengenai pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Sehingga variabel independent yang digunakan yaitu *operating leverage* menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL), *Financial Leverage* menggunakan *Degree of Financial Leverage* (DFL), *Total Leverage* menggunakan *Degree of Total Leverage* (DTL), rasio profitabilitas menggunakan

Return on Asset (ROA), rasio aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) dan ukuran perusahaan menggunakan *Logaritma natural* (Ln) dari total aktiva. Selain itu terdapat perbedaan periode penelitian yang diuji yaitu tahun 2015-2020 dan perusahaan yang diteliti, sehingga memberikan hasil dan informasi yang lebih luas dari penelitian sebelumnya.

2.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting dan merupakan tulang punggung seluruh tubuh penelitian.

Kerangka pemikiran dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share* pada Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu independen, *Operating Leverage* (X_1), *Financial Leverage* (X_2), *Total Leverage* (X_3), *Return on Asset* (ROA) (X_4), *Total Asset Turnover* (TATO) (X_5) dan Ukuran Perusahaan (X_6) akan dikaitkan dengan *Earning Per Share* (Y) sebagai dependen. Berikut ini adalah masing-masing pengaruh antar variabel dengan *Earning Per Share*.

2.11.1 Pengaruh *Operating Leverage* Terhadap *Earning Per Share*

Menurut Brigham & Houston (2018:481), “*Operating Leverage The extent to which fixed costs are used in a firm’s operations*”. *Operating leverage* dapat memperlihatkan pengaruh pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Mengetahui tingkat *Operating Leverage*, maka manajemen bisa menaksir perubahan laba operasi sebagai akibat adanya perubahan penjualan. Ukuran *Leverage* operasi adalah tingkat *Operating Leverage* yang disebut dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Septianika, Ishrarijadi, dan Styaningrum (2018) dan Mudawanah (2019), menunjukkan bahwa *Operating Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan menurut Faturinaldi, Suryadi & Safitri (2018), menunjukkan bahwa *Operating Leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan uraian dari teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Operating Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

2.11.2 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Earning Per Share*

Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan berusaha mencari dana untuk menutupi kekurangannya dengan

cara apapun. Dana dapat diperoleh dengan memasukkan modal baru dari pemilik perusahaan, menahan laba dan memperoleh dana dari pinjaman pihak di luar perusahaan. Apabila perusahaan mengambil keputusan untuk memperoleh dana dari pinjaman akan timbul utang dalam struktur modal perusahaan. Hal inilah yang dikenal dengan *Financial Leverage*.

Menurut Brigham & Houston (2018:485) "*Financial Leverage The extent to which fixed-income securities (debt and preferred stock) are used in a firm's capital structure*". Menurut Syaifullah (2018) apabila *Financial Leverage* meningkat, hal tersebut berarti *Financial Leverage* mempunyai daya ungkit yang tinggi untuk menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi pula. Dan bila *Earning Per Share* (EPS) naik, maka akan meningkatkan laba yang tersedia untuk para pemegang saham. Demikian juga sebaliknya, jika *Financial Leverage* menurun daya ungkit untuk menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) juga akan turun. Hal tersebut berarti laba yang tersedia untuk para pemegang saham mengalami penurunan.

Jika *Earning Per Share* (EPS) untuk para pemegang saham meningkat, selain untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham lama, juga akan menimbulkan kepercayaan yang tinggi atas keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaan tersebut dan juga dapat menarik investor baru untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Penelitian Septianika, Ishrarijadi, dan Styaningrum (2018) dan Karlina & Ramadhan (2019), menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan menurut Faturinaldi, Suryadi & Safitri (2018) menunjukkan bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan uraian dari teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Financial Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

2.11.3 Pengaruh *Total Leverage* Terhadap *Earning Per Share*

Menurut Pandey (2015:328), "*The degrees of operating and financial leverages can be combined to see the effect of total leverage on EPS associated with a given change in sales*". Artinya "Tingkat leverage operasi dan keuangan dapat digabungkan untuk melihat efek total leverage pada EPS yang terkait dengan perubahan penjualan yang diberikan". *Leverage* operasi dan keuangan bersama-sama menyebabkan fluktuasi EPS untuk perubahan tertentu dalam penjualan. Jika sebuah perusahaan mempekerjakan tingkat operasi dan keuangan yang tinggi *Leverage*, bahkan perubahan kecil dalam tingkat penjualan akan memiliki efek dramatis pada EPS. Sebuah perusahaan dengan siklus penjualan akan memiliki EPS yang fluktuatif; tapi ayunan di EPS akan lebih terasa jika perusahaan juga menggunakan jumlah *Leverage* operasi dan keuangan.

Dapat dikatakan bahwa *Total Leverage* merupakan penggunaan leverage secara bersama artinya perusahaan menggunakan *Leverage* operasi dan *Leverage* finansial dalam peningkatan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Oleh karena itu *Total Leverage* dapat dipandang sebagai refleksi keseluruhan pengaruh dari struktur biaya-biaya tetap operasi dan biaya tetap finansial perusahaan.

Penelitian Patel (2014) menunjukkan bahwa *Total Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan menurut Faturinaldi, Suryadi & Safitri (2018) menunjukkan bahwa *Total Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan uraian dari teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Total Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

2.11.4 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Earning Per Share*

Menurut Brigham & Houston (2018:119) "*Return on Total Assets (ROA) The ratio of net income to total assets; it measures the rate of return on the firm's assets*". *Return on Total Asset (ROA)* merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan berguna untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih.

Tingkat *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Tingkat ROA yang rendah atau negatif akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi seperti ini menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk akan menurunkan kredibilitas perusahaan untuk mendapatkan dana akibatnya dibutuhkan biaya modal yang lebih besar. Keadaan ini dapat menurunkan harapan dan keuntungan pemilik sehingga akan berdampak terhadap nilai perusahaan

Penelitian Nurcholidah (2021) dan Kartono (2020) menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan menurut Siddiq, Setiawan, dan Nurdin (2020) menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan uraian dari teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

2.11.5 Pengaruh *Total Assets Turnover (TATO)* Terhadap *Earning Per Share*

Menurut Brigham & Houston (2018:113) "*Total Assets Turnover Ratio This ratio is calculated by dividing sales by total assets. It measures how effectively the firm*

uses its total assets”. Artinya rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan total asetnya.

Total Asset Turn Over (TATO) suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya penjualan atas aset yang dimiliki perusahaan. *Total Asset Turn Over* (TATO) yang memiliki nilai tinggi menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan hal ini menunjukkan besarnya perputaran aktiva, yang berarti bahwa aktiva yang dimiliki mampu menciptakan penjualan yang besar.

Penelitian Welas dan Duci (2016) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan menurut Mudjijah (2021) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan uraian dari teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

2.11.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share*

Faktor ukuran perusahaan (*SIZE*) yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Secara umum, perusahaan yang memiliki total aset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih rendah. Perusahaan dengan total aset yang memadai relatif lebih stabil dan lebih mampu mengolah total aset yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan laba yang relatif besar, (Shinta dan Laksito, 2014).

Dengan adanya total aset yang besar ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan. Oleh karena itu perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat.

Penelitian Dewi & Buchory (2018) dan Karlina & Ramadhan (2019) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan menurut Aprillia dan Yuliandri (2017) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan uraian dari teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Ukuran Perusahaan berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

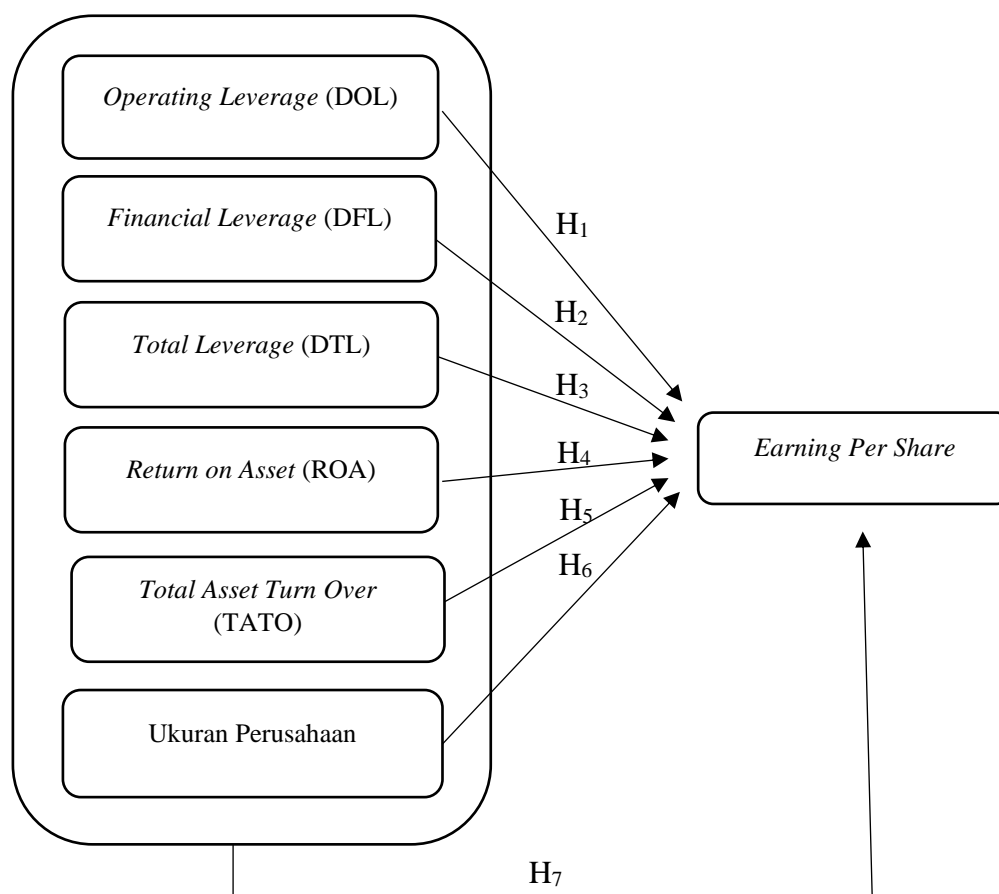
2.11.7 Pengaruh *Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan hal ini tentu saja akan menarik minat para pemegang saham dan calon pemegang saham. Akan tetapi nantinya tidak semua laba dalam operasi perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham, karena hal itu akan diputuskan berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham tentang kebijakan pembagian deviden. Menurut Van Horne & Wachowicz, Jr. (2008:3) “*Earnings per share (EPS) Earnings after taxes (EAT) divided by the number of common shares outstanding*”.

Dengan total *asset* yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *asset* yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan. Oleh karena itu perusahaan dengan total *asset* yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba yang tersedia bagi pemegang saham juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian dari teori diatas tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₇ : *Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO), dan Ukuran Perusahaan secara simultan/Bersama-sama berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap Earning Per Share pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2015-2020.*



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir Mengenai Pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share*.

2.12 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian (hubungan dua variabel atau lebih) yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Oleh karena itu banyaknya hipotesis sesuai dengan banyaknya rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibangun. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Operating Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*
- H₂ : *Financial Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*
- H₃ : *Total Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*
- H₄ : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

- H₅ : *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*
- H₆ : Ukuran Perusahaan berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*
- H₇ : *Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan secara simultan/Bersama-sama berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan verifikatif dengan metode *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis (*hypothesis testing*) yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis merupakan tujuan studi (termasuk studi eksploratif dan studi deskriptif) yang mempunyai pengaruh terhadap elemen desain penelitian lain terutama dalam pemilihan metode pengujian data.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data panel yang merupakan data laporan keuangan dari tahun 2015-2020 dari perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menggunakan teknik penelitian statistik kuantitatif yang mana data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan, karena penelitian ini mengumpulkan data angka yaitu laporan keuangan perusahaan.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat, pada penelitian ini, terdapat 6 (enam) variabel independent/variabel bebas (X) yaitu *Operating Leverage* (X1), *Financial Leverage* (X2), *Total Leverage* (X3), *Return on Asset* (ROA) (X4), *Total Asset Turn Over* (TATO) (X5), dan Ukuran Perusahaan (X6), sedangkan variabel *dependen*/variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*.

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, industri dan negara. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan input data periode tahun 2015-2020.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi dan daerah tertentu. Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diteliti adalah data kuantitatif yaitu data mengenai laporan keuangan jumlah, tingkatan, berbandingan, dan *volume* yang berupa angka-angka dan jenis data panel. Data *time series* pada periode 2015-2020 dan data *cross section* yaitu perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 10 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan adalah sekunder yaitu data yang secara tidak langsung oleh peneliti, umumnya diperoleh dari penyedia data seperti media masa, perusahaan penyedia data, dan bursa efek. Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com, www.idn.financial.com buku-buku referensi, internet, dan literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2018:39) pengertian operasional variabel adalah sebagai berikut: “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Operasional penelitian ini meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, ukuran variabel, dan skala variabel. Operasional variabel diperlukan unik menjabarkan variabel penelitian dan tujuan ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share*

No	Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala
1	<i>Operating Leverage</i>	<i>Degree of Operating Leverage</i>	$\frac{\text{Percentage change in operating profit (EBIT)}}{\text{Percentage change in output (or sales)}}$	Rasio
2	<i>Financial Leverage</i>	<i>Degree of Financial Leverage</i>	$\frac{\text{Percentage change in earning per share (EPS)}}{\text{Percentage change in operating profit (EBIT)}}$	Rasio
3	<i>Total Leverage</i>	<i>Degree of Total Leverage</i>	$\frac{\text{Percentage change in earning per share (EPS)}}{\text{Percentage change in output (or sales)}}$	Rasio

4	Profitabilitas	<i>Return on Asset (ROA)</i>	$\frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$	Rasio
5	Aktivitas	<i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	$\frac{Net\ sales}{Total\ Asset}$	Rasio
6	Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Ln (Total Aktiva)	Rasio
7	<i>Earnings Per Share</i>	<i>Earnings Per Share</i>	$\frac{Net\ Income}{Common\ Shares\ Outstanding}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel diambil dengan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Suryani dan Hendryadi, 2016). Menurut Sugiyono (2018:81), Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2020 dan mempublikasikan datanya di BEI. Berikut adalah daftar kerangka penelitian sampel, yaitu:

Tabel 3.2 Kerangka Penelitian Sampel Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ACST	PT. ACSET Indonusa Tbk	24-06-2013
2	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	18-03-2004
3	CSIS	PT. Cahaya Sakti Investindo Suskse Tbk	10-05-2017
4	DGIK	PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	19-12-2007
5	IDPR	PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk	10-12-2015
6	JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	04-12-2007
7	MTRA	PT. Mitra Pemuda Tbk	10-02-2016
8	NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk	27-06-2013
9	PBSA	PT. Paramita Bangunan Sarana Tbk	28-09-2016
10	PTDU	PT. Djasa Libersakti Tbk	19-12-2007
11	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	09-02-2010
12	SSIA	PT. Surya Semesta Internusa Tbk	27-03-1997
13	NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk	27-06-2013
14	TAMA	PT. Lancartama Sejati Tbk	10-02-2020
15	TOPS	PT. Totalindo Eka Persada Tbk	16-06-2017
16	TOTL	PT. Total Bangunan Persada Tbk	25-07-2006
17	WEGE	PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	30-11-2017
18	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk	29-10-2007
19	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	19-12-2012

Sumber: Data Sekunder, www.idx.co.id 2021

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:85), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menentukan kriteia sampel yang akan digunakan yaitu, sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap pada tahun 2015-2020.
3. Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang telah IPO (*Initial Public Offering*) dibawah periode penelitian dari tahun 2015-2020.
4. Perusahaan konsisten listing dan tidak melakukan re-listing selama kurun waktu penelitian dari tahun 2015-2020.

Berdasarkan kriteria diatas, dari total 19 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020 dalam penelitian ini yang terpilih untuk dijadikan sampel yaitu terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu:

Tabel 3.3 Sampel Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	18-03-2004
2	DGIK	PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	19-12-2007
3	IDPR	PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk	10-12-2015
4	JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	04-12-2007
5	NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk	27-06-2013
6	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	09-02-2010
7	SSIA	PT. Surya Semesta Internusa Tbk	27-03-1997
8	TOTL	PT. Total Bangunan Persada Tbk	25-07-2006
9	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk	29-10-2007
10	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	19-12-2012

Sumber: Data Sekunder, www.idx.co.id 2021

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data didapatkan melalui sumber data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018:137). Metode pengumpulan data dilakukan dengan car mendownload laporan keuangan berupa sumber data penelitian yang berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), IDN Financial (www.idnfinancial.com) , dan data lainnya dari (www.finance.yahoo.com) serta dari buku yang relevan dengan penelitian.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah telah terkumpul secara lengkap. Menurut Sugiyono (2018:285) “Teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan”. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan menggunakan *E-views*. Berikut pengujian statistik dalam penelitian ini.

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2016:276) regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data sialang (*cross section*). Di mana *time series* merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu. Sedangkan *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel. Pemilihan data panel dikarenakan di dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahun dan juga beberapa perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan *time series* karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu enam tahun yaitu tahun 2015-2020. Serta menggunakan *cross section* karena penelitian ini mengambil data dari banyak perusahaan (*pooled*). Pada penelitian ini persamaan model regresi data panel dengan satu variabel dependen dan tiga variabel independent adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon_{it}, i=1,2,\dots,N; t=1,2,\dots,T$$

Dimana Y adalah variabel dependen, X adalah variabel independen, N adalah banyaknya observasi, T adalah banyaknya waktu, dan N x T adalah banyaknya data panel. Sehingga persamaan pada penelitian ini menjadi sebagai berikut:

$$EPS_{it} = \alpha + \beta_1 DOL_{1(it)} + \beta_2 DFL_{2(it)} + \beta_3 DTL_{3(it)} + \beta_4 ROA_{4(it)} + \beta_5 TATO_{5(it)} + \beta_6 SIZE_{6(it)} + \varepsilon_{(it)}$$

Keterangan:

- Y_{it} = nilai variabel dependen *Earning Per Share* (EPS)
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)
- $\beta_1 X_1$ = *Operating Leverage*
- $\beta_2 X_2$ = *Financial Leverage*
- $\beta_3 X_3$ = *Total Leverage*
- $\beta_4 X_4$ = *Return on Asset* (ROA)
- $\beta_5 X_5$ = *Total Asset Turn Over* (TATO)
- $\beta_6 X_6$ = Ukuran Perusahaan

e	= <i>error term</i>
t	= 1,2 N
N	= Banyaknya observasi
T	= Banyaknya waktu
$N \times T$	= Banyaknya data panel

3.7.2 Metode Estimasi Model Regresi Panel

Menurut Widarjono (2018:365) Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu:

1) Common Effect Model

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pendekatan *Common Effect* adalah pendekatan yang paling sederhana, dalam pendekatan *Common Effect* hanya menggabungkan data *cross section* dan data *time series* kemudian dilakukan estimasi dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Widarjono (2018:365) mengatakan bahwa dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

2) Fixed Effect Model

Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan *Fixed Effect* merupakan model estimasi yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep antar perusahaan sedangkan slope antar perusahaan adalah sama. Model *Fixed Effect* menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersep antar waktu (*time variant*) adalah sama. Disamping itu model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Dalam penggunaan variabel *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep, model ini juga sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) (Widarjono, 2018:367).

3) Random Effect Model

Efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel *dummy* sehingga model mengalami ketidakpastian. Pendekatan *Random Effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan dari *Fixed Effect* yang menggunakan variabel *dummy*, dimana konsekuensi dari penggunaan variabel *dummy* adalah berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang mana pada akhirnya akan mengurangi efisiensi parameter. Widarjono (2018:370)

mengatakan masalah tersebut bisa diatasi dengan cara penggunaan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal dengan metode *Random Effect*.

3.7.3 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Sebelum melakukan estimasi dengan data panel diperlukan pemilihan dari ketiga model yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk memilih model terbaik untuk mengestimasi data panel ada beberapa uji yang dapat dilakukan. Menurut Widarjono (2018:372) uji yang dapat dilakukan adalah uji F, uji *Langrange Multiplier* (LM), *Uji Hausman*, yaitu:

1) Uji Chow

Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : *Model Common Effect*

H1 : *Model Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas (*cross-section F*) < 0,05 maka H0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan model *common effect*, namun jika nilai probabilitas (*cross-section F*) > 0,05 maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *common effect* (Widarjono, 2018:373).

2) Uji Hausman

Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : *Model Random Effect*

H1 : *Model Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas (*cross-section random*) < 0,05 maka H0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan model *random effect*, namun jika nilai probabilitas (*cross-section random*) > 0,05 maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *random effect* (Widarjono, 2018:373).

3) Uji Lagrange Multiplier

Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : *Model Common Effect*

H1 : *Model Random Effect*

Jika nilai probabilitas (Breusch-Pagan) < 0,05 maka H0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan model *common effect*, namun jika nilai probabilitas (Breusch-Pagan) > 0,05 maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *common effect* (Widarjono, 2018:374).

3.7.4 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Namun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan metode *Ordinary Least Square/OLS* (Basuki dan Prawoto, 2017). Termasuk juga dalam penelitian ini. Berikut ini dijelaskan mengenai uji asumsi klasik dan jenis uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1) Uji Normalitas

Menurut Kuncoro (2014), “Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data pada penelitian berdistribusi normal atau tidak. Akan tetapi, uji normalitas bukan merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Esrimator*)”. Untuk uji normalitas tidak wajib pada pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*), sementara wajib untuk pendekatan GLS (*Generalized Least Squared*). Maka dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan uji normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:105), “Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terjadi multikolinear atau tidak dan apakah pada regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas”. Model regresi yang baik yaitu model yang terbebas dari multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan:

- a) Nilai R square (R²) sangat tinggi, tetapi secara sendiri-sendiri regresi antara variabel-variabel independent dengan dependen variabel tidak signifikan.
- b) Korelasi antara variabel-variabel independent sangat tinggi diatas 0,80.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat korelasi antara variabel bebas. Uji ini hanya dilakukan pada model regresi yang memiliki lebih dari 1 variabel bebas, maka dalam penelitian ini wajib melakukan uji multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, (Ghozali, 2018:135). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas menggunakan uji Glejser. Ada atau tidaknya heterokdastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya, jika nilai signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:139). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini melakukan uji heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah korelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Namun uji autokorelasi hanya akan terjadi pada model regresi linear data *time series*. Jika digunakan pada data *cross section* maupun data panel maka hanya sia-sia saja, karena sifat *cross section* lebih mewakili data panel sementara sifat *time series* tidak begitu dominan.

Menurut Nachrowi dan Mahyus Eka (2016), “Uji autokorelasi hanya memiliki satu nilai dalam satu model regresi. Jika dalam satu model ada beberapa nilai (hasil) uji autokorelasi (misal DW) maka uji tersebut tidak lagi sah”. Hasil uji akan berubah jika urutan data di ubah (*cross section*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat menurut Basuki dan Prawoto (2017:297). “Pengujian autokorelasi pada data yang bukan *time series*, baik data *cross section* maupun data panel, hanya akan sia-sia semata atau tidaklah berarti”. Hal ini karena, khususnya pada data panel, walaupun ada data runtut waktu (*time series*), namun bukan merupakan *time series* murni (waktu yang tidak berulang). Oleh sebab itu, uji autokorelasi tidak dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan dari penjelasan di atas, bahwa dalam penelitian ini hanya melakukan dua pengujian asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

a) Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t-test)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Jika nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari (α) 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Pengujian Hipotesis Secara Simultan (F-test)

Uji pengaruh bersama-sama (simultan) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Jika nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

c) Pengujian Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018:97) koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut: “Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien determinasi

2 : Koefisien korelasi

Nilai koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$, jika koefisien determinasi semakin kecil (mendekati nol) berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu variabel *independent* dengan indikator yang terdiri dari *Operating Leverage* (X_1), *Financial Leverage* (X_2), *Total Leverage* (X_3), *Return on Asset* (ROA) (X_4), *Total Asset Turn Over* (TATO) (X_5), Dan Ukuran Perusahaan (X_6), dan variabel *dependent* yaitu *Earning Per Share*. Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah Perusahaan Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yaitu Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan. Penelitian ini penelitian sekunder maka dari itu lokasi penelitian diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi bursa efek Indonesia, www.idx.co.id, www.idnfinancial.com, dan www.yahoo.finance.com.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020 yaitu sebanyak 19 perusahaan. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian yaitu sebanyak 10 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui referensi pustakawan dan melalui internet dengan cara mendownload pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), (www.idnfinancials.com), dan (www.finance.yahoo.com). Adapun kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang digunakan penelitian dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap pada tahun 2015-2020.
3. Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang telah IPO (*Initial Public Offering*) dibawah periode penelitian dari tahun 2015-2020.
4. Perusahaan konsisten listing dan tidak melakukan re-listing selama kurun waktu penelitian dari tahun 2015-2020.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis hanya menggunakan 10 perusahaan dari 19 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah 10 daftar perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1 Sampel Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	18-03-2004
2	DGIK	PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	19-12-2007
3	IDPR	PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk	10-12-2015
4	JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	04-12-2007
5	NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk	27-06-2013
6	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	09-02-2010
7	SSIA	PT. Surya Semesta Internusa Tbk	27-03-1997
8	TOTL	PT. Total Bangunan Persada Tbk	25-07-2006
9	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk	29-10-2007
10	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	19-12-2012

Sumber: Data Sekunder, www.idx.co.id 2021

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan berikut ini ditampilkan data dalam grafik untuk masing-masing variabel.

1. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

Tabel 4.2 *Earning Per Share* Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

NO	KODE	EPS (Rupiah)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	203	88	145	181	186	7	135
2	DGIK	11	1	- 70	3	- 27	0	- 3
3	IDPR	253	60	57	15	4	- 192	33
4	JKON	14	20	19	16	12	3	14
5	NRCA	80	41	63	48	41	23	49
6	PTPP	153	210	234	242	132	21	165
7	SSIA	65	13	252	8	20	19	63
8	TOTL	56	65	72	61	52	32	56
9	WIKA	159	135	134	193	21	255	149
10	WSKT	90	147	284	292	69	544	238
Rata-rata pertahun		108	78	119	106	51	71	90
MAX		253	210	284	292	186	544	238
MIN		11	1	70	3	27	192	3
STDEV		81	67	113	110	64	197	78

Sumber: www.idx.co.id (diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar Rp. 108. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata yaitu ADHI, IDPR, PTPP, dan WIKA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu DGIK, JKON, NRCA, SSIA, TOTL, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi yaitu IDPR sebesar Rp. 253. Sedangkan perusahaan

yang memiliki harga terendah yaitu DGIK sebesar Rp. 11. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 81.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar Rp. 78. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata yaitu ADHI, PTPP, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu DGIK, IDPR, JKON, NRCA, SSIA, dan TOTL. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi yaitu PTPP sebesar Rp. 210. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah yaitu DGIK sebesar Rp. 1. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 67.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar Rp. 119. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata yaitu ADHI, PTPP, SSIA, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu DGIK, IDPR, JKON, NRCA, dan TOTL. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi yaitu WSKT sebesar Rp. 284. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah yaitu DGIK sebesar Rp. -70. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2017 sebesar Rp. 113.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar Rp. 106. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata yaitu ADHI, PTPP, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah ACST, IDPR, JKON, NRCA, SSIA, dan TOTL. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi yaitu WSKT sebesar Rp. 292. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah yaitu DGIK sebesar Rp. 3. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2018 sebesar Rp. 110.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar Rp. 51. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata yaitu ADHI, PTPP, TOTL, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu DGIK, IDPR, JKON, NRCA, SSIA, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi yaitu ADHI sebesar Rp. 186. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah yaitu DGIK sebesar Rp. -27. Adapun nilai standar deviasi variabel *Earning Per Share* (EPS) tahun 2019 sebesar Rp. 64.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar 71. Adapun perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata yaitu WIKA dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, dan TOTL. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi yaitu WSKT sebesar Rp. 544. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah yaitu IDPR sebesar Rp. -192. Adapun nilai standar deviasi *Earning Per Share* (EPS) tahun 2020 sebesar Rp. 197.

2. Operating Leverage

Operating Leverage diperoleh dari perhitungan perubahan EBIT dibagi dengan perubahan penjualan. Berikut ini hasil perhitungan *Operating Leverage* pada 10 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 *Operating Leverage* Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

NO	KODE	DOL (Kali)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,02	-1,00	-0,41	7,63	-37,03	2,39	-4,73
2	DGIK	3,02	9,24	-10,47	-131,33	10,73	8,38	-18,41
3	IDPR	-2,28	3,62	-0,32	3,24	-24,16	-4341,06	-726,83
4	JKON	-9,41	-357,76	1,00	-0,66	-3,18	1,45	-61,43
5	NRCA	-3,30	1,57	-6,02	-2,41	6,08	1,60	-0,41
6	PTPP	0,04	2,05	0,17	0,70	1,38	1,79	1,02
7	SSIA	-2,90	3,46	-125,00	-7,44	3,59	6,08	-20,37
8	TOTL	-0,11	0,02	-0,04	-0,01	1,25	5,03	1,02
9	WIKA	-1,16	3,43	-0,18	3,22	-1,44	2,27	1,02
10	WSKT	1,22	1,37	1,27	2,51	2,13	17,19	4,28
Rata-rata Tahunan		-1,49	-33,40	-14,00	-12,46	-4,07	-429,49	-82,48
MAX		3,02	9,24	1,27	7,63	10,73	17,19	4,28
MIN		-9,41	-357,76	-125,00	-131,33	-37,03	-4341,06	-726,83
STDEV		3,38	114,00	39,18	41,96	14,81	1374,39	227,26

Sumber: www.idx.co.id (diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.3 tabel menunjukkan *Operating Leverage* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Operating Leverage* yaitu sebesar -1.49x. Adapun perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, PTPP, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di bawah rata-rata yaitu IDPR, JKON, NRCA, dan SSIA. Perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* tertinggi yaitu DGIK sebesar 3.02x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* terendah yaitu JKON sebesar -9.41x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Operating Leverage* pada tahun 2015 yaitu sebesar 3.38x.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Operating Leverage* yaitu sebesar -33.40x. adapun perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di bawah rata-rata yaitu JKON. Perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* tertinggi yaitu DGIK sebesar 9.24x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* terendah yaitu JKON sebesar -357.76x. adapun nilai standar deviasi variabel *Operating Leverage* pada tahun 2016 yaitu sebesar 114x.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Operating Leverage* yaitu sebesar -14x. Adapun perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, JKON, NRCA, PTPP, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang

memiliki operating leverage di bawah rata-rata yaitu SSIA. Perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* tertinggi yaitu WSKT sebesar 1.27x. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* terendah yaitu SSIA sebesar -125x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Operating Leverage* pada tahun 2017 yaitu sebesar 39.18x.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Operating Leverage* yaitu sebesar 0.31x. Adapun perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, IDPR, PTPP, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di bawah rata-rata yaitu ACST, JKON, NRCA, SSIA, dan TOTL. Perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* tertinggi yaitu ADHI sebesar 7.63x. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* terendah yaitu SSIA sebesar -7.44x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Operating Leverage* pada tahun 2018 yaitu sebesar 4x.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Operating Leverage* yaitu sebesar -12.46x. Adapun perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, IDPR, JKON, NRCA, PTPP, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di bawah rata-rata yaitu DGIK. Perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* tertinggi yaitu ADHI sebesar 7.63x. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* terendah yaitu DGIK sebesar -131.33x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Operating Leverage* pada tahun 2019 yaitu sebesar 41.96x.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Operating Leverage* yaitu sebesar -429.49x. Adapun perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* di bawah rata-rata yaitu IDPR. Perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* tertinggi yaitu WSKT sebesar 17.19x. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Operating Leverage* terendah yaitu IDPR sebesar -4341.06x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Operating Leverage* pada tahun 2020 yaitu sebesar 1374.39x.

3. *Financial Leverage*

Financial Leverage diperoleh dari perhitungan perubahan EPS dibagi dengan perubahan EBIT. Berikut ini hasil perhitungan *Financial Leverage* pada 10 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 *Financial Leverage* Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

NO	KODE	DFL (Kali)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,45	3,16	-4,23	0,99	0,03	1,38	0,30
2	DGIK	1,29	31,83	1,13	-0,53	0,94	3,31	6,33
3	IDPR	73,04	1,65	0,93	1,04	0,73	-0,04	12,89
4	JKON	-7,13	1,02	0,05	1,38	1,30	1,13	-0,38
5	NRCA	0,99	0,99	0,71	0,73	-0,37	1,35	0,73

6	PTPP	5,42	1,15	2,20	0,29	5,36	1,43	2,64
7	SSIA	1,05	1,04	1,04	1,04	4,58	0,02	1,46
8	TOTL	1,67	1,14	2,67	1,27	1,14	1,03	1,49
9	WIKA	-5,59	-0,29	0,06	0,72	-4,89	-12,71	-3,78
10	WSKT	1,61	0,68	0,81	0,14	1,00	-0,82	0,57
Rata-rata Pertahun		7,28	4,24	0,54	0,71	0,98	-0,39	2,23
MAX		73,04	31,83	2,67	1,38	5,36	3,31	12,89
MIN		-7,13	-0,29	-4,23	-0,53	-4,89	-12,71	-3,78
STDEV		23,39	9,73	1,87	0,59	2,78	4,47	4,51

Sumber: www.idx.co.id (diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan *Financial Leverage* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Financial Leverage* yaitu sebesar 7.28x. Adapun perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di atas rata-rata yaitu IDPR. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di bawah rata-rata yaitu ADHI, DGIK, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, WIKA, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* tertinggi yaitu IDPR sebesar 73.04x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* terendah yaitu JKON sebesar -7.13x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Financial Leverage* pada tahun 2015 yaitu sebesar 23.39x.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Financial Leverage* yaitu sebesar 4.24x. Adapun perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di atas rata-rata yaitu DGIK. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di bawah rata-rata yaitu ADHI, IDPR, JKON, PTPP, TOTL NRCA, SSIA, WIKA, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* tertinggi yaitu DGIK sebesar 31.83x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* terendah yaitu WIKA sebesar -0.29x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Financial Leverage* pada tahun 2016 yaitu sebesar 9.73x.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Financial Leverage* yaitu sebesar 0.54x. Adapun perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di atas rata-rata yaitu DGIK, IDPR, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di bawah rata-rata yaitu ADHI, JKON, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* tertinggi yaitu TOTL sebesar 2.67x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* terendah yaitu ADHI sebesar -4.23x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Financial Leverage* pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.86x.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Financial Leverage* yaitu sebesar 0.71x. Adapun perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, IDPR, JKON, NRCA, SSIA, TOTL, dan WIKA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di bawah rata-rata yaitu DGIK, PTPP, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* tertinggi yaitu JKON sebesar 1.38x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* terendah yaitu DGIK sebesar -0.53x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Financial Leverage* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.56x.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Financial Leverage* yaitu sebesar 0.98x. Adapun perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di atas rata-rata yaitu DGIK, JKON, PTPP, SSIA, TOTL, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di bawah rata-rata yaitu ADHI, IDPR, NRCA, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* tertinggi yaitu PTPP sebesar 5.36x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* terendah yaitu WIKA sebesar -4.89x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Financial Leverage* pada tahun 2019 yaitu sebesar 2.78x.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Financial Leverage* yaitu sebesar -0.39x. Adapun perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, dan TOTL. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* di bawah rata-rata yaitu WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* tertinggi yaitu DGIK sebesar 3.31x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* terendah yaitu WIKA sebesar -12.71x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Financial Leverage* pada tahun 2015 yaitu sebesar 4.47x.

4. Total Leverage

Total Leverage diperoleh dari perhitungan perubahan EPS dibagi dengan perubahan Penjualan. Berikut ini hasil perhitungan *Total Leverage* pada 10 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 *Total Leverage* Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

NO	KODE	DTL						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,01	-3,17	1,75	7,54	-1,24	3,29	1,36
2	DGIK	3,88	293,98	-11,81	69,04	10,09	27,72	65,48
3	IDPR	-166,55	5,97	-0,30	3,38	-17,58	153,42	-3,61
4	JKON	67,06	-364,18	0,05	-0,92	-4,13	1,63	-50,08
5	NRCA	-3,28	1,56	-4,25	-1,76	-2,23	2,16	-1,30
6	PTPP	0,21	2,36	0,37	0,20	7,38	2,56	2,18
7	SSIA	-3,04	3,61	-129,73	-7,77	16,45	0,14	-20,06
8	TOTL	-0,18	0,02	-0,11	-0,02	1,42	5,16	1,05
9	WIKA	6,48	-0,99	-0,01	2,31	7,05	-28,80	-2,33
10	WSKT	1,96	0,93	1,03	0,35	2,14	-14,18	-1,29
	Rata-rata Tahun	-9,34	-5,99	-14,30	7,24	1,94	15,31	-0,86
	MAX	67,06	293,98	1,75	69,04	16,45	153,42	65,48
	MIN	-166,55	-364,18	-129,73	-7,77	-17,58	-28,80	-50,08
	STDEV	59,11	155,90	40,75	22,06	9,30	50,60	28,32

Sumber: www.idx.co.id (diolah 2021)

Berdasarkan gambar 4.5 grafik menunjukkan *Total Leverage* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Total Leverage* yaitu sebesar -9.34x. Adapun perusahaan yang memiliki *Combination leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, JKON, NRCA, PTPP,

SSIA, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di bawah rata-rata yaitu IDPR. Perusahaan yang memiliki *Total Leverage* tertinggi yaitu JKON sebesar 67.06x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* terendah yaitu IDPR sebesar -166.55x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Leverage* pada tahun 2015 yaitu sebesar 59.11x.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Total Leverage* yaitu sebesar -5.99x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di bawah rata-rata yaitu JKON. Perusahaan yang memiliki *Total Leverage* tertinggi yaitu DGIK sebesar 293.98x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* terendah yaitu JKON sebesar -364.18x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Leverage* pada tahun 2016 yaitu sebesar 115.90x.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Total Leverage* yaitu sebesar -14.30x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, JKON NRCA, PTPP, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di bawah rata-rata yaitu SSIA. Perusahaan yang memiliki *Total Leverage* tertinggi yaitu ADHI sebesar 1.75x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* terendah yaitu SSIA sebesar -129.73x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Leverage* pada tahun 2017 yaitu sebesar 40.75x.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Total Leverage* yaitu sebesar 7.24x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di atas rata-rata yaitu ADHI dan DGIK. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di bawah rata-rata yaitu IDPR, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, WIKA, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Total Leverage* tertinggi yaitu DGIK sebesar 69.04x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* terendah yaitu SSIA sebesar -7.77x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Leverage* pada tahun 2018 yaitu sebesar 22.06x.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Total Leverage* yaitu sebesar 1.94x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di atas rata-rata yaitu DGIK, PTPP, SSIA, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di bawah rata-rata yaitu ADHI, IDPR, JKON, NRCA, TOTL. Perusahaan yang memiliki *Total Leverage* tertinggi yaitu SSIA sebesar 16.45x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* terendah yaitu IDPR sebesar -17.58x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Leverage* pada tahun 2019 yaitu sebesar 9.30x.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Total Leverage* yaitu sebesar 15.31x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di atas rata-rata yaitu DGIK dan IDPR. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* di bawah rata-rata yaitu ADHI, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, WIKA, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Total Leverage* tertinggi yaitu JKON sebesar 153.42x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Leverage* terendah yaitu WIKA sebesar -28.80x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Leverage* pada tahun 2015 yaitu sebesar 50.60x.

5. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) diperoleh dari perhitungan laba bersih dibagi dengan total aset. Berikut ini hasil perhitungan *Return on Asset (ROA)* pada 10 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 *Return on Asset (ROA)* Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

NO	KODE	ROA						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,028	0,016	0,018	0,021	0,018	0,001	0,017
2	DGIK	0,004	-0,249	0,008	-0,085	0,001	-0,014	-0,056
3	IDPR	0,165	0,078	0,062	0,015	0,001	-0,027	0,049
4	JKON	0,062	0,081	0,071	0,055	0,040	0,000	0,052
5	NRCA	0,099	0,047	0,066	0,052	0,041	0,025	0,055
6	PTPP	0,039	0,033	0,035	0,029	0,017	0,002	0,026
7	SSIA	0,047	0,006	0,133	0,005	0,011	-0,011	0,032
8	TOTL	0,067	0,098	0,075	0,065	0,059	0,038	0,067
9	WIKA	0,032	0,032	0,026	0,029	0,037	0,003	0,027
10	WSKT	0,035	0,028	0,040	0,032	0,008	0,069	0,035
Rata-rata pertahun		0,058	0,018	0,051	0,020	0,011	-0,032	0,021
MAX		0,165	0,098	0,133	0,065	0,059	0,069	0,067
MIN		0,004	-0,249	0,008	-0,085	0,001	-0,027	-0,056
STDEV		0,046	0,098	0,036	0,042	0,020	0,028	0,034

Sumber: www.idx.co.id (diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Return on Asset (ROA)* yaitu sebesar 0.058x. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di atas rata-rata yaitu IDPR, JKON, NRCA, dan TOTL. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, DGIK, PTPP, SSIA, WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* tertinggi yaitu IDPR sebesar 0.165x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* terendah yaitu DGIK sebesar 0.004x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset (ROA)* pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.046x.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Return on Asset (ROA)* yaitu sebesar 0.018x. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di atas rata-rata yaitu IDPR, JKON, NRCA, PTPP, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, DGIK, dan SSIA. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* tertinggi yaitu TOTL sebesar 0.098x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* terendah yaitu DGIK sebesar -0.249x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset (ROA)* pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.098x.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Return on Asset (ROA)* yaitu sebesar 0.051x. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di atas rata-rata yaitu IDPR, JKON, NRCA, SSIA, dan TOTL. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, DGIK, PTPP, WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* tertinggi yaitu SSIA sebesar 0.133x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* terendah yaitu DGIK sebesar 0.008x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset (ROA)* pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.036x.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Return on Asset (ROA)* yaitu sebesar 0.020x. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di atas rata-rata yaitu ADHI, JKON, NRCA, PTPP, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di bawah rata-rata yaitu DGIK, IDPR, dan SSIA. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* tertinggi yaitu TOTL sebesar 0.065x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* terendah yaitu DGIK sebesar -0.085x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset (ROA)* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.042x.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Return on Asset (ROA)* yaitu sebesar 0.011x. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di atas rata-rata yaitu ADHI, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, dan WIKA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di bawah rata-rata yaitu DGIK, IDPR, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* tertinggi yaitu TOTL sebesar 0.059x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* terendah yaitu DGIK dan IDPR sebesar 0.001x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset (ROA)* pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.020x.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Return on Asset (ROA)* yaitu sebesar -0.032x. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, TOTL, WIKA, dan WSKT. Sedangkan tidak ada perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* di bawah rata-rata. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* tertinggi yaitu WSKT sebesar 0.069x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset (ROA)* terendah yaitu IDPR sebesar -0.027x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Asset (ROA)* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.028x.

6. Total Asset Turn Over (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) diperoleh dari perhitungan penjualan dibagi dengan total aset. Berikut ini hasil perhitungan *Total Asset Turn Over (TATO)* pada 10 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 *Total Asset Turn Over (TATO)* Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

NO	KODE	TATO						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	0,56	0,55	0,53	0,52	0,42	0,28	0,48
2	DGIK	0,97	1,00	0,61	0,70	0,77	0,83	0,81
3	IDPR	0,84	0,65	0,64	0,48	0,48	0,34	0,57
4	JKON	1,23	1,16	1,07	1,07	1,11	0,00	0,94
5	NRCA	1,80	1,16	0,92	1,09	1,06	0,94	1,16
6	PTPP	0,74	0,53	0,51	0,48	0,42	0,30	0,50
7	SSIA	0,75	0,53	0,37	0,50	0,50	0,39	0,50
8	TOTL	0,08	1,04	0,09	0,86	0,84	0,79	0,62
9	WIKA	0,69	0,50	0,57	0,53	0,44	0,24	0,50
10	WSKT	0,47	0,39	0,46	0,39	0,26	0,15	0,35
Rata-rata Tahun		0,81	0,75	0,58	0,66	0,63	0,43	0,64
MAX		1,80	1,16	1,07	1,09	1,11	0,94	1,16
MIN		0,08	0,39	0,09	0,39	0,26	0,00	0,35
STDEV		0,46	0,30	0,27	0,26	0,30	0,32	0,25

Sumber: www.idx.co.id (diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan *Total Asset Turn Over (TATO)* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata *Total Asset Turn Over (TATO)* yaitu sebesar 0.81x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di atas rata-rata yaitu DGIK, IDPR, JKON, dan NRCA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, PTPP, SSIA, TOTL, WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* tertinggi yaitu NRCA sebesar 1.80x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* terendah yaitu TOTL sebesar 0.08x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.46x.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Total Asset Turn Over (TATO)* yaitu sebesar 0.75x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di atas rata-rata yaitu DGIK, JKON, NRCA, dan TOTL. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, IDPR, PTPP, SSIA, WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* tertinggi yaitu JKON sebesar 1.16x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* terendah yaitu WSKT sebesar 0.39x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.30x.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Total Asset Turn Over (TATO)* yaitu sebesar 0.58x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di atas rata-rata yaitu DGIK, IDPR, JKON, NRCA dan WIKA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, PTPP, SSIA, TOTL, dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* tertinggi yaitu JKON sebesar 1.07x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn*

Over (TATO) terendah yaitu TOTL sebesar 0.09x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.27x.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Total Asset Turn Over (TATO)* yaitu sebesar 0.66x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di atas rata-rata yaitu DGIK, JKON, NRCA dan TOTL. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, IDPR, PTPP, SSIA, WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* tertinggi yaitu NRCA sebesar 1.09x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* terendah yaitu WSKT sebesar 0.39x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.26x.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Total Asset Turn Over (TATO)* yaitu sebesar 0.63x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di atas rata-rata yaitu DGIK, JKON, NRCA dan TOTL. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, IDPR, PTPP, SSIA, WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* tertinggi yaitu JKON sebesar 1.11x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* terendah yaitu WSKT sebesar 0.26x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.30x.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Total Asset Turn Over (TATO)* yaitu sebesar 0.43x. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di atas rata-rata yaitu DGIK, NRCA, dan TOTL. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* di bawah rata-rata yaitu ADHI, IDPR, PTPP, SSIA, JKON, WIKA dan WSKT. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* tertinggi yaitu NRCA sebesar 0.94x. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turn Over (TATO)* terendah yaitu JKON sebesar 0.00x. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.32x.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan diperoleh dari perhitungan *logaritma natural (total asset)*. Berikut ini hasil perhitungan Ukuran Perusahaan pada 10 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Ukuran Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

NO	KODE	SIZE						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	30,45	30,63	30,98	31,04	31,23	31,27	30,93
2	DGIK	28,37	28,07	28,23	28,18	27,92	27,73	28,08
3	IDPR	27,95	28,07	28,24	28,29	28,32	28,28	28,19
4	JKON	28,96	29,02	22,16	22,29	22,32	31,61	26,06
5	NRCA	28,32	28,39	28,48	28,44	28,53	28,43	28,43
6	PTPP	30,58	31,07	31,36	31,59	31,66	31,61	31,31

7	SSIA	29,50	29,60	29,81	29,63	29,72	29,66	29,66
8	TOTL	21,77	21,55	21,90	21,90	21,81	21,78	21,78
9	WIKA	23,70	24,17	24,55	24,80	24,85	24,94	24,50
10	WSKT	31,04	31,75	32,21	32,45	32,44	32,29	32,03
Rata-rata Pertahun		28,06	28,23	27,79	27,86	27,88	28,76	28,10
MAX		31,04	31,75	32,21	32,45	32,44	32,29	32,03
MIN		21,77	21,55	21,90	21,90	21,81	21,78	21,78
STDEV		3,03	3,16	3,72	3,72	3,76	3,34	3,22

Sumber: www.idx.co.id (diolah 2021)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2020. Pada tahun 2015, nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 28.06x. Adapun perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata yaitu IDPR, TOTL, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu WSKT sebesar 31.04x. sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah yaitu TOTL sebesar 21.77x. Adapun nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan pada tahun 2015 yaitu sebesar 3.03x.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 28.23x. Adapun perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata yaitu ADHI, JKON, NRCA, PTPP, SSIA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata yaitu DGIK, IDPR, TOTL, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu WSKT sebesar 31.75x. sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah yaitu TOTL sebesar 21.55x. Adapun nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan pada tahun 2016 yaitu sebesar 3.16x.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 27.90x. Adapun perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, NRCA, PTPP, SSIA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata yaitu JKON, TOTL, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu WSKT sebesar 32.21x. sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah yaitu TOTL sebesar 21.90x. Adapun nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan pada tahun 2017 yaitu sebesar 3.72x.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 27.86x. Adapun perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, NRCA, PTPP, SSIA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata yaitu JKON, TOTL, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu WSKT sebesar 32.45x. sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah yaitu TOTL sebesar 21.90x. Adapun nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan pada tahun 2018 yaitu sebesar 3.72x.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 27.88x. Adapun perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata yaitu ADHI, DGIK, IDPR, NRCA, PTPP, SSIA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata yaitu JKON, TOTL, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu WSKT sebesar 32.44x. sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah yaitu TOTL sebesar 21.81x. Adapun nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan pada tahun 2019 yaitu sebesar 3.76x.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 28.76x. Adapun perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata yaitu ADHI, PTPP, SSIA, dan WSKT. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata yaitu DGIK, IDPR JKON, NRCA, TOTL, dan WIKA. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi yaitu WSKT sebesar 32.29x. sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah yaitu TOTL sebesar 21.78x. Adapun nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan pada tahun 2020 yaitu sebesar 3.34x.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data panel, karena data dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

Berikut ini data panel sampel variabel *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.9 Sampel Variabel *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan dan *Earning Per Share* pada 10 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

EMITEN	TAHUN	EPS (Rp)	DOL (x)	DFL (x)	DTL (x)	ROA (x)	TATO (x)	SIZE
ADHI	2015	203	0,02	0,45	0,01	0,03	0,56	30,45
	2016	88	-1,00	3,16	-3,17	0,02	0,55	30,63
	2017	145	-0,41	-4,23	1,75	0,02	0,53	30,98
	2018	181	7,63	0,99	7,54	0,02	0,52	31,04
	2019	186	-37,03	0,03	-1,24	0,02	0,42	31,22
	2020	7	2,39	1,38	3,29	0,00	0,28	31,27
DGIK	2015	11	3,02	1,29	3,88	0,00	0,97	28,37
	2016	1	9,24	31,83	293,98	-0,25	1,00	28,07

	2017	-70	-10,47	1,13	-11,81	0,01	0,61	28,23
	2018	3	-131,33	-0,53	69,04	-0,09	0,70	28,18
	2019	-27	10,73	0,94	10,09	0,00	0,77	27,92
	2020	0	8,38	3,31	27,72	-0,01	0,83	27,73
IDPR	2015	253	-2,28	73,04	-166,55	0,16	0,84	27,95
	2016	60	3,62	1,65	5,97	0,08	0,65	28,07
	2017	57	-0,32	0,93	-0,30	0,06	0,64	28,24
	2018	15	3,24	1,04	3,38	0,02	0,48	28,29
	2019	4	-24,16	0,73	-17,58	0,00	0,48	28,32
	2020	-192	-4341,10	-0,04	153,42	-0,03	0,34	28,28
JKON	2015	14	-9,41	-7,13	67,06	0,06	1,23	28,96
	2016	20	-357,76	1,02	-364,18	0,08	1,16	29,02
	2017	19	1,00	0,05	0,05	0,07	1,07	22,16
	2018	16	-0,67	1,38	-0,92	0,06	1,07	22,29
	2019	12	-3,18	1,30	-4,13	0,04	1,11	22,32
	2020	3	1,45	1,13	1,63	0,00	0,00	31,61
NRCA	2015	80	-3,30	0,99	-3,28	0,10	1,80	28,32
	2016	41	1,57	0,99	1,56	0,05	1,16	28,39
	2017	63	-6,02	0,71	-4,25	0,07	0,92	28,48
	2018	48	-2,41	0,73	-1,76	0,05	1,09	28,44
	2019	41	6,08	-0,37	-2,23	0,04	1,06	28,53
	2020	23	1,60	1,35	2,16	0,02	0,94	28,43
PTPP	2015	153	0,04	5,42	0,21	0,04	0,74	30,58
	2016	210	2,05	1,15	2,36	0,03	0,53	31,07
	2017	234	0,17	2,20	0,37	0,03	0,51	31,36
	2018	242	0,70	0,29	0,20	0,03	0,48	31,59
	2019	132	1,38	5,36	7,38	0,02	0,42	31,66
	2020	21	1,79	1,43	2,56	0,00	0,30	31,61
SSIA	2015	65	-2,90	1,05	-3,04	0,05	0,75	29,50
	2016	13	3,46	1,04	3,61	0,01	0,53	29,60
	2017	252	-125,00	1,04	-129,73	0,13	0,37	29,81
	2018	8	-7,44	1,04	-7,77	0,01	0,50	29,63
	2019	20	3,59	4,58	16,45	0,01	0,50	29,72
	2020	19	6,08	0,02	0,14	-0,01	0,39	29,66
TOTL	2015	56	-0,11	1,67	-0,18	0,07	0,08	21,77
	2016	65	0,02	1,14	0,02	0,10	1,04	24,55
	2017	71	-0,04	2,67	-0,11	0,08	0,09	21,90
	2018	71	-0,01	1,27	-0,02	0,06	0,86	21,90
	2019	61	1,25	1,14	1,42	0,06	0,84	21,81
	2020	52	5,03	1,03	5,16	0,04	0,79	21,78
WIKA	2015	159	-1,16	-5,59	6,48	0,03	0,69	23,70
	2016	135	3,43	-0,29	-0,99	0,03	0,50	24,17

	2017	134	-0,18	0,06	-0,01	0,03	0,57	24,55
	2018	193	3,22	0,72	2,31	0,03	0,53	14,80
	2019	21	-1,44	-4,89	7,05	0,04	0,44	24,85
	2020	255	2,27	-12,72	-28,80	0,00	0,24	24,94
WSKT	2015	90	1,22	1,61	1,96	0,03	0,47	31,04
	2016	147	1,37	0,68	0,93	0,03	0,39	31,75
	2017	284	1,27	0,81	1,03	0,04	0,46	32,21
	2018	292	2,51	0,14	0,35	0,03	0,39	32,45
	2019	69	2,13	1,00	2,14	0,01	0,26	32,44
	2020	544	17,19	-0,82	-14,18	0,07	0,15	32,29

Sumber: www.idx.co.id (diolah 2021)

4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara *model common effect*, *model fixed effect*, atau *model random effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier.

1) Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas (*cross-section F*) < 0,05 maka H0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan *common effect model*, namun jika nilai probabilitas (*cross-section F*) > 0,05 maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan *common effect model*. Berikut ini adalah hasil uji chow:

Tabel 4.10 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.476167	(9,44)	0.0026
Cross-section Chi-square	32.225880	9	0.0002

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section fixed* < 0,05 yaitu sebesar 0.0026. sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (tolak H₀).

2) Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas (*cross-section random*) $< 0,05$ maka H0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan *random effect model*, namun jika nilai probabilitas (*cross-section random*) $> 0,05$ maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan *random effect model*. Berikut ini adalah hasil uji hausman:

Tabel 4.11 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.026260	6	0.0041

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* < 0.05 yaitu sebesar 0.0041. sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (tolak H₀).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat pada penelitian ini yaitu *fixed effect model*. Uji asumsi klasik yang dipakai yaitu Uji Multikolinearitas dan Uji Heterokedastisitas.

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0.8 maka ada multikolinearitas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas

	EPS	DOL	DFL	DTL	ROA	TATO	SIZE
		0.335814272	0.089355162	0.243799649	0.312100686	0.275343009	0.204882024
EPS	1	6267512	28237364	1155836	9565235	1246303	7643055
	0.335814272		0.031592699	0.224293304	0.139931487	0.103802972	0.016235317
DOL	6267512	1	17928108	3736402	5512965	2559423	00780715
	0.089355162	0.031592699		0.072588117	0.029628058	0.127940977	0.038078565
DFL	28237364	17928108	1	7205734	93696359	1457024	39204201
	0.243799649	0.224293304	0.072588117		0.682150976	0.051016036	0.027009075
DTL	1155836	3736402	7205734	1	0457931	04948286	70665101
	0.312100686	0.139931487	0.029628058	0.682150976		0.137483812	0.160067507
ROA	9565235	5512965	93696359	0457931	1	7400385	2065432
	0.275343009	0.103802972	0.127940977	0.051016036	0.137483812		0.228404879
TATO	1246303	2559423	1457024	04948286	7400385	1	746457
	0.204882024	0.016235317	0.038078565	0.027009075	0.160067507	0.228404879	
SIZE	7643055	00780715	39204201	70665101	2065432	746457	1

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, tahun 2021)

Berdasarkan output 4.12 dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi ini.

2. Heterokedastisitas

Heterokdastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokdastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah heterokdastisitas jika nilai signifikansi > 0.05. berikut merupakan hasil uji heterokdastisitas:

Tabel 4.13 Hasil Uji Heterokdastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/05/21 Time: 17:42
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.08331	99.05035	0.354197	0.7249
DOL	9.24E-05	0.011285	0.008186	0.9935
DFL	0.170339	0.601150	0.283355	0.7782
DTL	-0.021021	0.120385	-0.174612	0.8622
ROA	14.66252	189.6428	0.077316	0.9387
TATO	-42.70199	25.28141	-1.689067	0.0983
SIZE	1.250162	3.341936	0.374083	0.7101

Effects Specification

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, tahun 2021)

Berdasarkan output tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih dari 0.05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi diatas.

4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share*. Berdasarkan uji model data panel yang dilakukan, estimasi regresi data panel digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini adalah output dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.14 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Dependent Variable: EPS
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 08/05/21 Time: 18:14
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 60
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.05240	33.66439	0.506541	0.6150
DOL	0.041331	0.002041	20.24558	0.0000
DFL	1.943109	0.152936	12.70535	0.0000
DTL	0.028112	0.030675	0.916446	0.3644
ROA	710.2757	71.64043	9.914453	0.0000
TATO	-3.348317	6.845769	-0.489107	0.6272
SIZE	1.862763	1.158964	1.607266	0.1151

Effects Specification

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, tahun 2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EPS_{it} = \alpha + \beta_1 DOL_{1(it)} + \beta_2 DFL_{2(it)} + \beta_3 DTL_{3(it)} + \beta_4 ROA_{4(it)} + \beta_5 TATO_{5(it)} + \beta_6 SIZE_{6(it)} + \varepsilon(it)$$

$$EPS = 17.05240 + 0.0413331 (DOL) + 1.943109 (DFL) + 0.028112 (DTL) + 710.2757 (ROA) - 3.348317 (TATO) + 1.862763 (SIZE) + \varepsilon(it)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 17.05240 artinya jika *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan nilainya 0, maka *Earning Per Share* mengalami kenaikan sebesar 17.05240.

Nilai koefisien regresi variabel *Operating Leverage* (DOL) bernilai positif sebesar 0.0413331 artinya setiap peningkatan *Operating Leverage* sebesar satu satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami peningkatan sebesar 0.0413331 dengan asumsi variabel independent lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Financial Leverage* (DFL) bernilai positif yaitu sebesar 1.943109 artinya setiap peningkatan *Financial Leverage* sebesar satu satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami peningkatan sebesar 1.943109 dengan asumsi variabel independent lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Total Leverage* (DTL) bernilai positif yaitu sebesar 0.028112 artinya setiap peningkatan *Total Leverage* sebesar satu satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami peningkatan sebesar 0.028112 dengan asumsi variabel independent lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Return on Asset* (ROA) bernilai positif yaitu sebesar 710.2757 artinya setiap peningkatan *Return on Asset* sebesar satu satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami peningkatan sebesar 710.2757 dengan asumsi variabel independent lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) bernilai negatif yaitu sebesar -3.348317 artinya setiap peningkatan *Return on Asset* sebesar satu satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami penurunan sebesar -3.348317 dengan asumsi variabel independent lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan bernilai positif yaitu sebesar 1.862763 artinya setiap peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami peningkatan sebesar 1.862763 dengan asumsi variabel independent lain nilainya tetap.

4.2.3.1 Uji t Model Regresi Data Panel Secara Parsial

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independent berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0.05 , maka suatu variabel independent merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Tabel 4.15 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.05240	33.66439	0.506541	0.6150
DOL	0.041331	0.002041	20.24558	0.0000
DFL	1.943109	0.152936	12.70535	0.0000
DTL	0.028112	0.030675	0.916446	0.3644
ROA	710.2757	71.64043	9.914453	0.0000
TATO	-3.348317	6.845769	-0.489107	0.6272
SIZE	1.862763	1.158964	1.607266	0.1151

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, tahun 2021)

1. Pengaruh *Operating Leverage* Terhadap *Earning Per Share*

H₁ : *Operating Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil estimasi variabel *Operating Leverage* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.041331 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. nilai probabilitas uji t ($0.000 < 0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa *Operating Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima.

2. Pengaruh *Financial Leverage* (DFL) terhadap *Earning Per Share*

H₂ : *Financial Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil estimasi variabel *Financial Leverage* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1.943109 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. nilai probabilitas uji t ($0.0000 < 0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima.

3. Pengaruh *Total Leverage* (DTL) terhadap *Earning Per Share*

H₃ : *Total Leverage* berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil estimasi variabel *Total Leverage* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.028112 dan nilai probabilitas sebesar 0.3644. nilai probabilitas uji t ($0.3644 > 0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak.

4. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share*

H₄ : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil estimasi variabel *Return on Asset* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 710.2757 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. nilai probabilitas uji t ($0.0000 < 0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₄ diterima.

5. Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share*

H₅ : *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil estimasi variabel *Total Asset Turn Over* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -3.348317 dan nilai probabilitas sebesar 0.6272. nilai probabilitas uji t ($0.6272 > 0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₅ ditolak.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share*

H₆ : Ukuran Perusahaan berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil estimasi variabel Ukuran Perusahaan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1.862763 dan nilai probabilitas sebesar 0.1151. nilai probabilitas uji t ($0.1151 > 0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₆ ditolak.

4.2.3.2 Uji f Model Regresi Data Panel

Uji F atau uji koefisien secara Bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau Bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independent (X) yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Combination Leverage*, *Return on Assets*, *Total Asset Turn Over*, dan Ukuran Perusahaan secara Bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu *Earning Per Share*. Variabel dependen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (F-statistic) < 0.05 .

Tabel 4.16 hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.984644	Mean dependent var	215.7452
Adjusted R-squared	0.979408	S.D. dependent var	539.2766
S.E. of regression	72.25634	Sum squared resid	229723.1
F-statistic	188.0832	Durbin-Watson stat	2.571464
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, tahun 2021)

Pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Combination Leverage*, *Return on Assets*, *Total Asset Turn Over*, dan Ukuran Perusahaan terhadap earning per share.

H₇ : *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan secara simultan/Bersama-sama berpengaruh/berkorelasi positif (negatif) terhadap *Earning Per Share* pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2015-2020.

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh hasil uji F-Statistik sebesar 188.0832 dengan probabilitas 0.000000. nilai signifikansi F ($0.000000 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₇ diterima.

4.2.3.3 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) dan *Adjusted R-squared* yaitu sebagai berikut:

Koefisien determinasi (R²) sebesar 0.984644, hasil menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* sebesar 98.46%. Sedangkan sisanya sebesar 1.53% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Adjusted R square sebesar 0.979408, hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* sebesar 97.94%. Sedangkan sisanya 2.06% dipengaruhi oleh variabel lain. Adjusted R square digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independent.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Operating Leverage* Terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variabel Operating Leverage* (DOL) sebesar 0.041331 dengan nilai probabilitas dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0.05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Operating Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Operating Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.

Menurut Irfani (2020:106), “*Operating Leverage (Leverage Operasi)* adalah daya ungkit unsur biaya tetap operasional seperti biaya depresiasi, biaya administrasi dan umum terhadap peningkatan laba (EBIT) yang dihasilkan”. *Operating Leverage* dapat mengukur perubahan pendapatan atau penjualan perusahaan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Dapat dilihat dari kegunaan *Operating Leverage* bahwa perusahaan dapat mengetahui laba operasi sebagai akibat perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan, sehingga perusahaan dapat mengetahui keuntungan operasi perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianika, Ishrarijadi, dan Styaningrum (2018) dan Mudawanah (2019) menunjukkan bahwa *Operating Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Akan tetapi penelitian tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faturinaldi, Suryadi & Safitri (2018) menunjukkan bahwa *Operating Leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

4.3.2 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variabel Financial Leverage* (DFL) sebesar 1.943109 dengan nilai probabilitas dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0.05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

Menurut Irfani (2020:106), “*Financial Leverage (Leverage Finansial)* adalah daya ungkit unsur beban tetap berupa biaya bunga modal asing yang digunakan untuk mendanai investasi terhadap peningkatan keuntungan per lembar saham (EPS). *Financial Leverage* merupakan penggunaan dana beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham. *Financial Leverage* akan muncul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianika, Ishrarijadi, dan Styaningrum (2018) dan Karlina & Ramadhan (2019), menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Akan

tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturinaldi, Suryadi & Safitri (2018), menunjukkan bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

4.3.3 Pengaruh Total Leverage Terhadap Earning Per Share

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variabel Total Leverage* (DTL) sebesar 0.028112 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu sebesar 0.3644 ($0.3644 > 0.05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Total Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

Menurut Sartono (2016:267), “*Total leverage* akan terjadi jika perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham”. *Total Leverage* merupakan sebuah pengaruh dari perubahan penjualan terhadap sebuah perubahan laba setelah mendapat pajak untuk mengukur dengan langsung dampak dari perubahan penjualan terhadap suatu perubahan laba-rugi dan juga pemegang saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturinaldi, Suryadi, dan Safitri (2018), menunjukkan bahwa *Total Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Patel (2014), menunjukkan bahwa *Total Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*.

4.3.4 Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap Earning Per Share

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variabel Return on Asset* (ROA) sebesar 710.2757 dengan nilai probabilitas dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

Menurut Fahmi (2016:98), “*Return on Asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan”. Tingkat *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Tingkat ROA yang rendah atau negatif akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcholidah (2021) dan Kartono (2020), menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq, Setiawan, dan Nurdin (2020), menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share*.

4.3.5 Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) Terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variabel Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar -3.348317 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu sebesar 0.6272 ($0.6272 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 5 ditolak.

Menurut Kasmir (2016:185), rasio *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari rupiah aktiva. Semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menajdi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah (2021), menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Welas dan Duci (2016), menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

4.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variabel* Ukuran Perusahaan sebesar 1.862763 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu sebesar 0.1151 ($0.1151 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa di duga Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 6 ditolak

Menurut Hartono (2015:254), “Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total asset. Oleh karena itu perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Yuliandri (2017), menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Buchory (2018) dan Karlina dan Ramadhan (2019), menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

4.3.7 Pengaruh *Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share*

Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai probabilitas (F-statistik) dibawah 0.05 yaitu 0.000000 ($0.000000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO), dan Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan *Operating Leverage, Financial Leverage, Total Leverage, Return on Asset (ROA), Total Asset Turn Over (TATO), dan Ukuran Perusahaan* secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Per Share*, sehingga hipotesis 7 diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020”. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. *Operating Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *coefficient* sebesar 0.041331 dengan signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Maka hipotesis 1 diterima.
2. *Financial Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *coefficient* sebesar 1.943109 dengan nilai signifikansi ($0.0000 < 0.005$). maka hipotesis 2 diterima.
3. *Total Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *coefficient* sebesar 0.028112 dengan signifikansi ($0.3644 > 0.05$). maka hipotesis 3 ditolak.
4. *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *coefficient* sebesar 710.2757 dengan signifikansi ($0.0000 < 0.05$). maka hipotesis 4 diterima.
5. *Total Asset Turn Over (TATO)* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *coefficient* sebesar -3.348317 dengan signifikansi ($0.6272 > 0.05$). maka hipotesis 5 ditolak.
6. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *coefficient* sebesar 1.862763 dengan signifikansi ($0.1151 > 0.05$). maka hipotesisi 6 ditolak.
7. *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, *Total Leverage*, *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Maka hipotesis 7 diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk akademik/teoritik yaitu penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi manajemen pada umumnya dan khususnya mengenai manajemen keuangan, bahwa beberapa

rasio keuangan dalam penelitian ini yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, dan *Return on Asset* (ROA) terbukti berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

2. Saran untuk kegunaan praktik yaitu bagi investor yang ingin berinvestasi pada saham, sebaiknya perlu mempertimbangkan kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perhatikan faktor-faktor yang mungkin akan memberikan dampak bagi *Earning Per Share*. Dalam penelitian ini variabel *Operating Leverage*, *Financial Leverage*, dan *Return on Asset* (ROA) sebagai faktor utama dalam melakukan investasi, karena variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Pertimbangan tersebut dilakukan agar para investor maupun calon investor tidak salah langkah dalam mengambil keputusan. Maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu pada masing-masing perusahaan dan membandingkannya dengan sektor sejenis.
3. Saran untuk perusahaan sebaiknya perlu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share*. Pemanfaatan sumber daya dan modal juga harus lebih optimal agar perusahaan semakin bertumbuh karena semakin besar ukuran perusahaan investor akan semakin percaya untuk menanamkan modalnya. Perusahaan harus lebih memperhatikan *Leverage* karena penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Khusus perusahaan lebih memperhatikan *Total Leverage* karena mengukur keseluruhan risiko perusahaan baik risiko bisnis maupun risiko finansial. Dan Perusahaan harus dapat meningkatkan penjualan, sehingga rasio-rasio aktivitasnya, khususnya *Total Asset Turn Over* (TATO) dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan *Return on Asset* (ROA) dan pada akhirnya akan meningkatkan *Earning Per Share* (EPS).
4. Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, disarankan agar menggunakan indikator rasio keuangan lainnya. Selain itu dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, L, S. (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Aprilia, S. Yuliandari, W. dan Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015). [online] Volume 4, No 1 Tersedia di: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id> [Diakses pada 19 September 2020].
- Baker, H. Kent and Martin, Gerald S. (2011). *Capital structure and Corporate Financing Decisions: Theory, Evidence, and Practice*. John Wiley dan Sons.Inc. New Jersey
- Basuki, A, T. dan Praowoto, N. (2017). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Brigham, E.F dan Houston, J.F. (2018). *Fundamental of Financial Management. (Edition 15)* Printed in the United States of America.
- Dewi, A. D, P. dan Buchory, H. A. (2018). Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. [online]. Volume 3, No 1. Tersedia di: <http://repository.ekuitas.ac.id> [diakses pada 21 November 2020).
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Faturinaldi, M. Suryadi, E., & Safitri, H. (2018). Pengaruh *Operating Leverage, Financial Leverage* dan *Combination Leverage* Terhadap *Earning Per Share*. *Jurnal produktivitas*, 5. [online] Tersedia di: <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id> [Diakses pada 18 September 2020].
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gitman, Lawrence J. and Chas J. Zutter. (2012). *Principles of Managerial Finance*. United States: Prentice Hall.
- Halim, A. (2018). *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*, Edisi pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hamid, A. Kusrina, B.L. Wardoyo. W. (2015). "Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE) Dan *Earning Per Share* (Eps) Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Vol. 19, No 1 Juni 2015. Tersedia di: <http://journals.ums.ac.id> [Diakses pada 12 Juni 2021].

- Hanafi, Mamduh M. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2016). Analisis Kritis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Harmono. (2017). Manajemen Keuangan Berbasis Balanced. Jakarta: PT Bumi Angkasa Raya.
- Herispon. (2018). Buku Ajar Manajemen Keuangan (*Financial Management*). Edisi Revisi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Riau Pekanbaru.
- Hery. (2016). Mengenal dan Memahami dasar dasar laporan keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Horngren, Charles T. Gary L. Sundem. David Burgstahler, Jeff chatzberg. (2016). Pengantar Akuntansi Manajemen. Edisi ke Lima Belas Jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Irfani, Agus S. 2020. Manajemen Keuangan dan Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure*”, *Journal of Finance Economic* 3:305-360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensen-meckling-76.pdf>
- Jogiyanto, H. (2017). Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir. (2016). “Analisis Laporan Keuangan”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono. (2020). “Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Earning Per Share* PT Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2020” Vol. 2, No. 4, Juli 2020 ISSN: 2622 – 8882, E-ISSN: 2622-9935. Jurnal Ekonomi Efektif. Tersedia di: <https://www.openjurnal.unpam.ac.id> [Diakses pada 20 Juni 2021].
- Kuncoro, M. (2014). “Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi”. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lestari, Y.A. dan Nuzula, N.F., (2018). Analisis Pengaruh *Financial Leverage* Dan *Operating Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). [Online] volume, 46. No1. Tersedia di: <https://media.neliti.com> [Diakses pada 19 September 2020].

- Mita Tegar Pribadi. (2018). Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar Yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. [online] Progress Conference E-ISSN: 2622-304X Vol. 1,2622-303. Tersedia di: <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id> [Diakses pada 19 September 2020].
- Mudawanah, S. (2019) “Analisis *Operating Leverage* (DOL), *Financial Leverage* (DFL), Dan *Combination Leverage* (DCL) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia”. Vol. 7 No. 3, (2019) ISSN: 2337-6112. Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis. Tersedia di: <https://scholar.google.com> [Diakses pada 12 Juni 2021].
- Mudjijah. (2021). “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap *Earning Per Share*”. Vol.4 No.2 Oktober 2015 ISSN: 2252-6226. Jurnal Ekonomi dan Manajemen FE Universitas Budi Luhur. Tersedia di: <https://journal.budiluhur.ac.id> [Diakses pada 09 Juni 2021].
- Mahyus Ekananda. (2016). “Analisis Ekonometrika Data Panel”. Edisi kedua. Penerbit Mitra Wacana Media. Bogor.
- Nurcholidah, L. (2021). “Analisis pengaruh *financial leverage* (*Debt ratio*), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Tekstil di Jawa Timur”. Volume II No. 3, Oktober 2017 ISSN: 2502-3780. Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen. Tersedia di: <https://jurnalekonomi.unisla.ac.id> [Diakses pada 09 Juni 2021].
- Pandey. I.M. 2015. *Financial Management. Edition 11. Vikas Publishing House PVT LTD. New Delhi.*
- Patel, J. B. (2014) “*Impact of Leverage on Profitability: A Study of Sabar Dairy*”. Volume-1, Issue-3, October 2014 ISSN: 2349-7637 (Online). RESEARCH HUB – International Multidisciplinary Research Journal. Tersedia pada: <https://rhimrj.co.in> [Diakses pada 09 Juni 2021].
- Pribadi, M.T. (2018). Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar Yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. [online] E-ISSN :2622-304X, P-ISSN: 2622-3031. Tersedia di: <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/progress> [Diakses pada: 21 November 2020].
- Robinson, T. R., Henry, E., et al. (2015). *International Financial Statement. Analysis.* ISBN 978-0-470-28766-8. Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. *Published simultaneously in Canada. Printed in the United States of America.*

- Rusyanto, E. (2019). 2020 Konstruksi Bangunan Tumbuh 13,82%. Investor.id, [online]. Tersedia di: <https://investor.id/business/2020-konstruksi-bangunan-tumbuh-1382> [Diakses pada: 18 September 2020].
- Sansoethan, et al. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonsia (STIESIA), Surabaya.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Samsul, M. (2016). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Edisi Dua. Jakarta: Erlangga.
- Septianika, L, Ishrarijadi., & Styaningrum, F. (2018). Pengaruh *Financial Leverage* dan *Operating Leverage* Terhadap *Earning Per Share*. [online] Volume 6, No 2 Tersedia di: <http://prosiding.unipma.ac.id> [Diakses pada 18 September 2020].
- Setiawan, E, Iskandar, Y., & Basari, M. A (2019). Pengaruh *Degree of Operating Leverage* (DOL) dan *Degree of Financial Leverage* (DFL) Terhadap Profitabilitas. *Business Management and Entrepreneurship Journal*. [online] Volume 1(2), 149-157. Tersedia di: <https://jurnal.unigal.ac.id> [Diakses pada 18 September 2020].
- Siddiq, R. M, Setiawan, dan Nurdin, A.A. (2020). “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap *Earning Per Share* pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Vol. 1, No. 1, November 2020, pp. 72 – 82 ISSN: 2747-0695 (Online). *Indonesian Journal of Economics and Management Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung*. Tersedia di: <https://jurnal-akuntansi.polban.ac.id> [Diakses pada 09 Juni 2021].
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryani dan Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: prenadamedia group.
- Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.

- Syaifullah (2018). Analisis Pengaruh *Financial Leverage* dan *Operating Leverage* Terhadap *Stock Return*. [online] INOVASI ISSN Print: 0216-7786 - ISSN Online: 2528-1097. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net> [Diakses pada 18 september 2020].
- Van Horne, J, C. dan Wachowicz, J, M. (2008). *Fundamentals of Financial Management. thirteenth edition Previous editions published under the Prentice Hall imprint Thirteenth edition published 2008. Pearson Education Limited Edinburgh Gate Harlow Essex CM20 2JE England and Associated Companies throughout the world.*
- Murhadi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Widarjono, A. (2018). Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Widiastari, Putu Ayu., dan Gerianta Wirawan Yasa, 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Free Cast Flow* Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. [online] Volume ISSN: 2302-8556, 23(2): 957-981. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php> [Diakses pada 18 September 2020].
- Zamri, N.A. et al. (2016). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Earnings Per Share* (EPS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). [onlibe] Volume, 2 No. 1. Tersedia di: <https://www.researchgate.net> [Diakses pada 18 September 2020].

Website:

Laporan keuangan tahunan diakses dari www.idx.co.id (Diakses pada 12 September 2020)

Laporan keuangan tahunan diakses dari www.finance.yahoo.com (Diakses pada 12 September 2020)

Laporan keuangan tahunan diakses dari www.idnfinancials.com (Diakses pada 12 September 2020)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Pratiwi Intan Lestari
Alamat : Kp. Pasirkakapa RT/RW 02/03, Kecamatan Sukaraja,
Desa Pasirlaja, Kabupaten Bogor, 16710.
Tempat, dan Tanggal Lahir : Bogor, 04 Juli 1999
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan

- SD : SD Negeri Citaringgul 04
- SMP : MTS Al-Hidayah Citaringgul
- SMA : SMK PGRI 3 Kota Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Oktober 2021

Peneliti,



Pratiwi Intan Lestari

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Earning Per Share pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

NO	KODE	EPS (Rupiah)						Rata-rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADHI	203	88	145	181	186	7	135
2	DGIK	11	1	-70	3	-27	0	-3
3	IDPR	253	60	57	15	4	-192	33
4	JKON	14	20	19	16	12	3	14
5	NRCA	80	41	63	48	41	23	49
6	PTPP	153	210	234	242	132	21	165
7	SSIA	65	13	252	8	20	19	63
8	TOTL	56	65	72	61	52	32	56
9	WIKA	159	135	134	193	21	255	149
10	WSKT	90	147	284	292	69	544	238
Rata-rata pertahun		108	78	119	106	51	71	90

Lampiran 2: Data Perhitungan *Operating Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

NO	EMITEN	TAHUN	EBIT t-1 (Rp)	EBIT t (Rp)	SALES t-1 (Rp)	SALES t (Rp)	DOL (x)
1	ADHI	2015	599.556.590.359	746.091.097.181	865.357.830.902	9.389.570.098.578	0,02
2	DGIK	2015	85.089.524.847	23.961.531.240	2.031.947.370.598	1.547.792.419.732	3,02
3	IDPR	2015	191.871.577.225	230.889.618.186	1.266.515.864.948	1.153.574.652.836	-2,28
4	JKON	2015	259.458.099.587	291.109.438.494	4.717.079.531.523	4.655.901.024.842	-9,41
5	NRCA	2015	278.480.855.617	198.307.255.707	3.311.884.860.715	3.600.623.912.590	-3,30
6	PTPP	2015	920.900.630.071	1.287.388.411.806	1.242.737.131.255	14.217.372.867.769	0,04
7	SSIA	2015	531.430.927.723	392.243.732.813	4.464.399.987.604	4.867.889.109.212	-2,90
8	TOTL	2015	180.329.585	197.359.407	2.106.349.117	226.616.803	-0,11
9	WIKA	2015	1.230.490.315	1.098.081.759	12.463.216.288	13.620.101.419	-1,16
10	WSKT	2015	765.959.248.175	1.117.083.634.740	10.286.813.284.004	14.152.752.847.612	1,22
11	ADHI	2016	746.091.097.181	612.622.455.614	9.389.570.098.578	11.063.942.850.707	-1,00
12	DGIK	2016	23.961.531.240	-38.848.484.394	1.547.792.419.732	1.108.563.728.519	9,24
13	IDPR	2016	230.889.618.186	124.097.829.790	1.153.574.652.836	1.006.188.995.206	3,62
14	JKON	2016	291.109.438.494	402.068.042.408	4.655.901.024.842	4.650.940.587.932	-357,76
15	NRCA	2016	198.307.255.707	101.091.266.970	3.600.623.912.590	2.476.348.809.009	1,57
16	PTPP	2016	1.287.388.411.806	1.703.610.146.023	14.217.372.867.769	16.458.884.219.698	2,05
17	SSIA	2016	392.243.732.813	93.242.525.917	4.867.889.109.212	3.796.963.231.798	3,46
18	TOTL	2016	197.359.407	225.859.099	226.616.803	2.379.016.258	0,02
19	WIKA	2016	1.098.081.759	1.665.110.775	13.620.101.419	15.668.832.513	3,43
20	WSKT	2016	1.117.083.634.740	2.155.589.073.419	14.152.752.847.612	23.788.322.626.347	1,37
21	ADHI	2017	612.622.455.614	518.983.115.109	11.063.942.850.707	15.156.178.074.776	-0,41
22	DGIK	2017	-38.848.484.394	-3.021.932.439	1.108.563.728.519	1.206.234.001.209	-10,47
23	IDPR	2017	124.097.829.790	117.428.862.177	1.006.188.995.206	1.176.440.035.889	-0,32
24	JKON	2017	402.068.042.408	354.886.780	4.650.940.587.932	4.495.503.187	1,00
25	NRCA	2017	101.091.266.970	177.932.748.305	2.476.348.809.009	2.163.684.653.862	-6,02
26	PTPP	2017	1.703.610.146.023	1.792.261.562.466	16.458.884.219.698	21.502.259.604.154	0,17

27	SSIA	2017	93.242.525.917	1.698.096.567.366	3.796.963.231.798	3.274.150.704.829	-125,00
28	TOTL	2017	225.859.099	234.016.063	2.379.016.258	293.637.244	-0,04
29	WIKA	2017	1.665.110.775	1.462.391.358	15.668.832.513	26.176.403.026	-0,18
30	WSKT	2017	2.155.589.073.419	4.620.645.154.705	23.788.322.626.347	45.212.897.632.604	1,27
31	ADHI	2018	518.983.115.109	649.504.162.099	15.156.178.074.776	15.655.499.866.493	7,63
32	DGIK	2018	-3.021.932.439	-62.983.698.868	1.206.234.001.209	1.023.990.543.809	-131,33
33	IDPR	2018	117.428.862.177	34.507.778.044	1.176.440.035.889	920.077.220.040	3,24
34	JKON	2018	354.886.780	320.148.629	4.495.503.187	5.157.266.424	-0,66
35	NRCA	2018	177.932.748.305	119.834.384.548	2.163.684.653.862	2.456.969.219.251	-2,41
36	PTPP	2018	1.792.261.562.466	2.003.090.738.328	21.502.259.604.154	25.119.560.112.231	0,70
37	SSIA	2018	1.698.096.567.366	125.167.889.151	3.274.150.704.829	3.681.834.788.101	-7,44
38	TOTL	2018	234.016.063	206.897.229	293.637.244	2.783.482.031	-0,01
39	WIKA	2018	1.462.391.358	2.358.628.934	26.176.403.026	31.158.193.498	3,22
40	WSKT	2018	4.620.645.154.705	5.536.442.504.008	45.212.897.632.604	48.788.950.838.822	2,51
41	ADHI	2019	649.504.162.099	1.183.575.074.644	15.655.499.866.493	15.307.860.220.494	-37,03
42	DGIK	2019	-62.983.698.868	4.521.240.594	1.023.990.543.809	921.705.861.660	10,73
43	IDPR	2019	34.507.778.044	-273.868.345	920.077.220.040	958.462.201.850	-24,16
44	JKON	2019	320.148.629	258.217.922	5.157.266.424	5.470.824.200	-3,18
45	NRCA	2019	119.834.384.548	167.544.095.602	2.456.969.219.251	2.617.754.376.513	6,08
46	PTPP	2019	2.003.090.738.328	1.833.333.122.922	25.119.560.112.231	23.573.191.977.192	1,38
47	SSIA	2019	125.167.889.151	164.833.004.075	3.681.834.788.101	4.006.437.811.242	3,59
48	TOTL	2019	206.897.229	178.313.130	2.783.482.031	2.474.974.774	1,25
49	WIKA	2019	2.358.628.934	2.789.255.688	31.158.193.498	27.212.914.210	-1,44
50	WSKT	2019	5.536.442.504.008	1.328.649.961.839	48.788.950.838.822	31.387.389.629.869	2,13
51	ADHI	2020	1.183.575.074.644	356.340.639.098	15.307.860.220.494	10.827.682.417.205	2,39
52	DGIK	2020	4521240594	-13678152944	921.705.861.660	478.933.385.858	8,38
53	IDPR	2020	-273.868.345	-379.974.740.624	958.462.201.850	652.350.844.406	-4341,06
54	JKON	2020	258.217.922	89.830.345	5.470.824.200	3.013.778.917	1,45
55	NRCA	2020	167.544.095.602	113.190.931.145	2.617.754.376.513	2.085.740.129.302	1,60
56	PTPP	2020	1.833.333.122.922	755.672.426.745	23.573.191.977.192	15.831.388.462.166	1,79
57	SSIA	2020	164.833.004.075	-100.245.386.499	4.006.437.811.242	2.947.321.285.487	6,08
58	TOTL	2020	178.313.130	112.230.137	2.474.974.774	2.292.693.925	5,03
59	WIKA	2020	2.789.255.688	310.275.688	27.212.914.210	16.536.381.639	2,27
60	WSKT	2020	1.328.649.961.839	-9.729.421.929.853	31.387.389.629.869	16.190.456.515.103	17,19

Lampiran 3: Data Perhitungan *Financial Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

NO	EMITEN	TAHUN	EPS t-1 (Rp)	EPS t (Rp)	EBIT t-1 (Rp)	EBIT t (Rp)	DFL (x)
1	ADHI	2015	183	203	599.556.590.359	746.091.097.181	0,45
2	DGIK	2015	11	1	85.089.524.847	23.961.531.240	1,29
3	IDPR	2015	16	253	191.871.577.225	230.889.618.186	73,04
4	JKON	2015	110	14	259.458.099.587	291.109.438.494	-7,13
5	NRCA	2015	112	80	278.480.855.617	198.307.255.707	0,99
6	PTPP	2015	48	153	920.900.630.071	1.287.388.411.806	5,42
7	SSIA	2015	89	65	531.430.927.723	392.243.732.813	1,05
8	TOTL	2015	48	56	180.329.585	197.359.407	1,67
9	WIKA	2015	99	159	1.230.490.315	1.098.081.759	-5,59
10	WSKT	2015	52	90	765.959.248.175	1.117.083.634.740	1,61
11	ADHI	2016	203	88	746.091.097.181	612.622.455.614	3,16
12	DGIK	2016	1	-70	23.961.531.240	-38.848.484.394	31,83

13	IDPR	2016	253	60	230.889.618.186	124.097.829.790	1,65
14	JKON	2016	14	20	291.109.438.494	402.068.042.408	1,02
15	NRCA	2016	80	41	198.307.255.707	101.091.266.970	0,99
16	PTPP	2016	153	210	1.287.388.411.806	1.703.610.146.023	1,15
17	SSIA	2016	65	13	392.243.732.813	93.242.525.917	1,04
18	TOTL	2016	56	65	197.359.407	225.859.099	1,14
19	WIKA	2016	159	135	1.098.081.759	1.665.110.775	-0,29
20	WSKT	2016	90	147	1.117.083.634.740	2.155.589.073.419	0,68
21	ADHI	2017	88	145	612.622.455.614	518.983.115.109	-4,23
22	DGIK	2017	-70	3	-38.848.484.394	-3.021.932.439	1,13
23	IDPR	2017	60	57	124.097.829.790	117.428.862.177	0,93
24	JKON	2017	20	19	402.068.042.408	354.886.780	0,05
25	NRCA	2017	41	63	101.091.266.970	177.932.748.305	0,71
26	PTPP	2017	210	234	1.703.610.146.023	1.792.261.562.466	2,20
27	SSIA	2017	13	252	93.242.525.917	1.698.096.567.366	1,04
28	TOTL	2017	65	72	225.859.099	234.016.063	2,67
29	WIKA	2017	135	134	1.665.110.775	1.462.391.358	0,06
30	WSKT	2017	147	284	2.155.589.073.419	4.620.645.154.705	0,81
31	ADHI	2018	145	181	518.983.115.109	649.504.162.099	0,99
32	DGIK	2018	3	-27	-3.021.932.439	-62.983.698.868	-0,53
33	IDPR	2018	57	15	117.428.862.177	34.507.778.044	1,04
34	JKON	2018	19	16	354.886.780	320.148.629	1,38
35	NRCA	2018	63	48	177.932.748.305	119.834.384.548	0,73
36	PTPP	2018	234	242	1.792.261.562.466	2.003.090.738.328	0,29
37	SSIA	2018	252	8	1.698.096.567.366	125.167.889.151	1,04
38	TOTL	2018	72	61	234.016.063	206.897.229	1,27
39	WIKA	2018	134	193	1.462.391.358	2.358.628.934	0,72
40	WSKT	2018	284	292	4.620.645.154.705	5.536.442.504.008	0,14
41	ADHI	2019	181	186	649.504.162.099	1.183.575.074.644	0,03
42	DGIK	2019	-27	0	-62.983.698.868	4.521.240.594	0,94
43	IDPR	2019	15	4	34.507.778.044	-273.868.345	0,73
44	JKON	2019	16	12	320.148.629	258.217.922	1,30
45	NRCA	2019	48	41	119.834.384.548	167.544.095.602	-0,37
46	PTPP	2019	242	132	2.003.090.738.328	1.833.333.122.922	5,36
47	SSIA	2019	8	20	125.167.889.151	164.833.004.075	4,58
48	TOTL	2019	61	52	206.897.229	178.313.130	1,14
49	WIKA	2019	193	21	2.358.628.934	2.789.255.688	-4,89
50	WSKT	2019	292	69	5.536.442.504.008	1.328.649.961.839	1,00
51	ADHI	2020	186	7	1.183.575.074.644	356.340.639.098	1,38
52	DGIK	2020	0	-3	4.521.240.594	-13.678.152.944	3,31
53	IDPR	2020	4	-192	-273.868.345	-379.974.740.624	-0,04
54	JKON	2020	12	3	258.217.922	89.830.345	1,13
55	NRCA	2020	41	23	167.544.095.602	113.190.931.145	1,35
56	PTPP	2020	132	21	1.833.333.122.922	755.672.426.745	1,43

57	SSIA	2020	20	19	164.833.004.075	-100.245.386.499	0,02
58	TOTL	2020	52	32	178.313.130	112.230.137	1,03
59	WIKA	2020	21	255	2.789.255.688	310.275.688	-12,71
60	WSKT	2020	69	544	1.328.649.961.839	-9.729.421.929.853	-0,82

Lampiran 4: Data Perhitungan *Total Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

NO	EMITEN	TAHUN	EPS t-1	EPS t	SALES t-1	SALES t	DFL
			(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(x)
1	ADHI	2015	183	203	865.357.830.902	9.389.570.098.578	0,01
2	DGIK	2015	11	1	2.031.947.370.598	1.547.792.419.732	3,88
3	IDPR	2015	16	253	1.266.515.864.948	1.153.574.652.836	-166,55
4	JKON	2015	110	14	4.717.079.531.523	4.655.901.024.842	67,06
5	NRCA	2015	112	80	3.311.884.860.715	3.600.623.912.590	-3,28
6	PTPP	2015	48	153	1.242.737.131.255	14.217.372.867.769	0,21
7	SSIA	2015	89	65	4.464.399.987.604	4.867.889.109.212	-3,04
8	TOTL	2015	48	56	2.106.349.117	226.616.803	-0,18
9	WIKA	2015	99	159	12.463.216.288	13.620.101.419	6,48
10	WSKT	2015	52	90	10.286.813.284.004	14.152.752.847.612	1,96
11	ADHI	2016	203	88	9.389.570.098.578	11.063.942.850.707	-3,17
12	DGIK	2016	1	-70	1.547.792.419.732	1.108.563.728.519	293,98
13	IDPR	2016	253	60	1.153.574.652.836	1.006.188.995.206	5,97
14	JKON	2016	14	20	4.655.901.024.842	4.650.940.587.932	-364,18
15	NRCA	2016	80	41	3.600.623.912.590	2.476.348.809.009	1,56
16	PTPP	2016	153	210	14.217.372.867.769	16.458.884.219.698	2,36
17	SSIA	2016	65	13	4.867.889.109.212	3.796.963.231.798	3,61
18	TOTL	2016	56	65	226.616.803	2.379.016.258	0,02
19	WIKA	2016	159	135	13.620.101.419	15.668.832.513	-0,99
20	WSKT	2016	90	147	14.152.752.847.612	23.788.322.626.347	0,93
21	ADHI	2017	88	145	11.063.942.850.707	15.156.178.074.776	1,75
22	DGIK	2017	-70	3	1.108.563.728.519	1.206.234.001.209	-11,81
23	IDPR	2017	60	57	1.006.188.995.206	1.176.440.035.889	-0,30
24	JKON	2017	20	19	4.650.940.587.932	4.495.503.187	0,05
25	NRCA	2017	41	63	2.476.348.809.009	2.163.684.653.862	-4,25
26	PTPP	2017	210	234	16.458.884.219.698	21.502.259.604.154	0,37
27	SSIA	2017	13	252	3.796.963.231.798	3.274.150.704.829	-129,73
28	TOTL	2017	65	72	2.379.016.258	293.637.244	-0,11
29	WIKA	2017	135	134	15.668.832.513	26.176.403.026	-0,01
30	WSKT	2017	147	284	23.788.322.626.347	45.212.897.632.604	1,03
31	ADHI	2018	145	181	15.156.178.074.776	15.655.499.866.493	7,54
32	DGIK	2018	3	-27	1.206.234.001.209	1.023.990.543.809	69,04
33	IDPR	2018	57	15	1.176.440.035.889	920.077.220.040	3,38
34	JKON	2018	19	16	4.495.503.187	5.157.266.424	-0,92
35	NRCA	2018	63	48	2.163.684.653.862	2.456.969.219.251	-1,76
36	PTPP	2018	234	242	21.502.259.604.154	25.119.560.112.231	0,20

37	SSIA	2018	252	8	3.274.150.704.829	3.681.834.788.101	-7,77
38	TOTL	2018	72	61	293.637.244	2.783.482.031	-0,02
39	WIKA	2018	134	193	26.176.403.026	31.158.193.498	2,31
40	WSKT	2018	284	292	45.212.897.632.604	48.788.950.838.822	0,35
41	ADHI	2019	181	186	15.655.499.866.493	15.307.860.220.494	-1,24
42	DGIK	2019	-27	0	1.023.990.543.809	921.705.861.660	10,09
43	IDPR	2019	15	4	920.077.220.040	958.462.201.850	-17,58
44	JKON	2019	16	12	5.157.266.424	5.470.824.200	-4,13
45	NRCA	2019	48	41	2.456.969.219.251	2.617.754.376.513	-2,23
46	PTPP	2019	242	132	25.119.560.112.231	23.573.191.977.192	7,38
47	SSIA	2019	8	20	3.681.834.788.101	4.006.437.811.242	16,45
48	TOTL	2019	61	52	2.783.482.031	2.474.974.774	1,42
49	WIKA	2019	193	21	31.158.193.498	27.212.914.210	7,05
50	WSKT	2019	292	69	48.788.950.838.822	31.387.389.629.869	2,14
51	ADHI	2020	186	7	15.307.860.220.494	10.827.682.417.205	3,29
52	DGIK	2020	0	-3	921.705.861.660	478.933.385.858	27,72
53	IDPR	2020	4	-192	958.462.201.850	652.350.844.406	153,42
54	JKON	2020	12	3	5.470.824.200	3.013.778.917	1,63
55	NRCA	2020	41	23	2.617.754.376.513	2.085.740.129.302	2,16
56	PTPP	2020	132	21	23.573.191.977.192	15.831.388.462.166	2,56
57	SSIA	2020	20	19	4.006.437.811.242	2.947.321.285.487	0,14
58	TOTL	2020	52	32	2.474.974.774	2.292.693.925	5,16
59	WIKA	2020	21	255	27.212.914.210	16.536.381.639	-28,80
60	WSKT	2020	69	544	31.387.389.629.869	16.190.456.515.103	-14,18

Lampiran 5: Data Perhitungan *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

NO	EMITEN	TAHUN	NET INCOME (Rp)	TOTAL ASSET (Rp)	ROA (x)
1	ADHI	2015	463.685.278.990	16.761.063.514.879	0,028
2	DGIK	2015	7.484.754.952	2.094.465.627.081	0,004
3	IDPR	2015	227.638.500.274	1.381.126.066.277	0,165
4	JKON	2015	233.624.043.049	3.775.957.539.878	0,062
5	NRCA	2015	198.307.256.874	1.995.091.384.706	0,099
6	PTPP	2015	740.323.181.921	19.128.811.782.419	0,039
7	SSIA	2015	302.463.001.170	6.463.923.464.990	0,047
8	TOTL	2015	191.398.526	2.846.152.620	0,067
9	WIKA	2015	625.043.905	19.602.406.034	0,032
10	WSKT	2015	1.047.738.098.920	30.309.111.177.468	0,035
11	ADHI	2016	313.451.016.555	20.037.690.162.169	0,016
12	DGIK	2016	-386.844.114.943	1.555.022.620.037	-0,249
13	IDPR	2016	120.386.668.829	1.547.569.937.765	0,078
14	JKON	2016	324.447.420.017	4.007.387.279.838	0,081
15	NRCA	2016	101.091.268.143	2.134.213.795.106	0,047
16	PTPP	2016	1.023.369.469.788	31.215.671.256.566	0,033

17	SSIA	2016	45.425.719.317	7.195.448.327.618	0,006
18	TOTL	2016	223.017.177	2.284.941.431	0,098
19	WIKA	2016	1.011.827.718	31.355.204.690	0,032
20	WSKT	2016	1.713.260.616.725	61.433.012.174.447	0,028
21	ADHI	2017	515.415.315.215	28.332.948.012.950	0,018
22	DGIK	2017	15.467.633.459	1.820.798.804.324	0,008
23	IDPR	2017	114.232.671.836	1.845.178.058.680	0,062
24	JKON	2017	298.613.148	4.202.515.316	0,071
25	NRCA	2017	153.443.549.172	2.342.166.843.820	0,066
26	PTPP	2017	1.453.140.728.771	41.782.780.915.111	0,035
27	SSIA	2017	1.176.314.502.325	8.851.436.967.401	0,133
28	TOTL	2017	244.517.745	3.243.093.474	0,075
29	WIKA	2017	1.202.069.175	45.683.774.302	0,026
30	WSKT	2017	3.881.711.917.338	97.895.760.838.625	0,040
31	ADHI	2018	644.158.905.208	30.091.600.973.297	0,021
32	DGIK	2018	-146.308.895.868	1.727.826.033.852	-0,085
33	IDPR	2018	29.438.042.823	1.924.077.678.884	0,015
34	JKON	2018	266.049.183	4.804.256.788	0,055
35	NRCA	2018	117.968.952.089	2.254.711.765.640	0,052
36	PTPP	2018	1.501.973.077.232	52.549.150.902.972	0,029
37	SSIA	2018	37.674.434.371	7.404.167.100.524	0,005
38	TOTL	2018	208.667.459	3.228.718.157	0,065
39	WIKA	2018	1.730.256.243	59.230.001.239	0,029
40	WSKT	2018	3.962.838.031.865	124.391.581.623.636	0,032
41	ADHI	2019	663.806.247.566	36.515.833.214.549	0,018
42	DGIK	2019	1.223.668.094	1.336.201.089.528	0,001
43	IDPR	2019	2.120.496.471	1.985.002.918.764	0,001
44	JKON	2019	199.149.027	4.928.108.872	0,040
45	NRCA	2019	101.155.437.920	2.462.813.011.754	0,041
46	PTPP	2019	930.322.560.867	56.130.526.187.076	0,017
47	SSIA	2019	92.308.006.434	8.092.446.814.970	0,011
48	TOTL	2019	175.726.625	2.962.993.701	0,059
49	WIKA	2019	2.285.022.038	62.110.847.154	0,037
50	WSKT	2019	938.142.364.887	122.589.259.350.571	0,008
51	ADHI	2020	23.976.887.476	38.093.888.626.552	0,001
52	DGIK	2020	-14.968.049.244	1.106.977.581.458	-0,014
53	IDPR	2020	-51.211.732.358	1.908.254.782.316	-0,027
54	JKON	2020	52.959.730	53.472.450.650.976	0,000
55	NRCA	2020	55.123.217.206	2.221.459.173.567	0,025
56	PTPP	2020	128.752.518.892	53.472.450.650.976	0,002
57	SSIA	2020	-87.542.037.164	7.625.368.538.389	-0,011
58	TOTL	2020	108.871.291	2.889.059.738	0,038
59	WIKA	2020	185.766.178	68.109.185.213	0,003
60	WSKT	2020	7.284.059.440.578	105.588.960.060.005	0,069

Lampiran 6: Data Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

NO	EMITEN	TAHUN	NET SALES (Rp)	TOTAL ASSET (Rp)	TATO (x)
1	ADHI	2015	9.389.570.098.578	16.761.063.514.879	0,56
2	DGIK	2015	1.547.792.419.732	2.094.465.627.081	0,97
3	IDPR	2015	1.153.574.652.836	1.381.126.066.277	0,84
4	JKON	2015	4.655.901.024.842	3.775.957.539.878	1,23
5	NRCA	2015	3.600.623.912.590	1.995.091.384.706	1,80
6	PTPP	2015	14.217.372.867.769	19.128.811.782.419	0,74
7	SSIA	2015	4.867.889.109.212	6.463.923.464.990	0,75
8	TOTL	2015	226.616.803	2.846.152.620	0,08
9	WIKA	2015	13.620.101.419	19.602.406.034	0,69
10	WSKT	2015	14.152.752.847.612	30.309.111.177.468	0,47
11	ADHI	2016	11.063.942.850.707	20.037.690.162.169	0,55
12	DGIK	2016	1.108.563.728.519	1.555.022.620.037	1,00
13	IDPR	2016	1.006.188.995.206	1.547.569.937.765	0,65
14	JKON	2016	4.650.940.587.932	4.007.387.279.838	1,16
15	NRCA	2016	2.476.348.809.009	2.134.213.795.106	1,16
16	PTPP	2016	16.458.884.219.698	31.215.671.256.566	0,53
17	SSIA	2016	3.796.963.231.798	7.195.448.327.618	0,53
18	TOTL	2016	2.379.016.258	2.284.941.431	1,04
19	WIKA	2016	15.668.832.513	31.355.204.690	0,50
20	WSKT	2016	23.788.322.626.347	61.433.012.174.447	0,39
21	ADHI	2017	15.156.178.074.776	28.332.948.012.950	0,53
22	DGIK	2017	1.206.234.001.209	1.820.798.804.324	0,61
23	IDPR	2017	1.176.440.035.889	1.845.178.058.680	0,64
24	JKON	2017	4.495.503.187	4.202.515.316	1,07
25	NRCA	2017	2.163.684.653.862	2.342.166.843.820	0,92
26	PTPP	2017	21.502.259.604.154	41.782.780.915.111	0,51
27	SSIA	2017	3.274.150.704.829	8.851.436.967.401	0,37
28	TOTL	2017	293.637.244	3.243.093.474	0,09
29	WIKA	2017	26.176.403.026	45.683.774.302	0,57
30	WSKT	2017	45.212.897.632.604	97.895.760.838.625	0,46
31	ADHI	2018	15.655.499.866.493	30.091.600.973.297	0,52
32	DGIK	2018	1.023.990.543.809	1.727.826.033.852	0,70
33	IDPR	2018	920.077.220.040	1.924.077.678.884	0,48
34	JKON	2018	5.157.266.424	4.804.256.788	1,07
35	NRCA	2018	2.456.969.219.251	2.254.711.765.640	1,09
36	PTPP	2018	25.119.560.112.231	52.549.150.902.972	0,48
37	SSIA	2018	3.681.834.788.101	7.404.167.100.524	0,50
38	TOTL	2018	2.783.482.031	3.228.718.157	0,86
39	WIKA	2018	31.158.193.498	59.230.001.239	0,53

40	WSKT	2018	48.788.950.838.822	124.391.581.623.636	0,39
41	ADHI	2019	15.307.860.220.494	36.515.833.214.549	0,42
42	DGIK	2019	921.705.861.660	1.336.201.089.528	0,77
43	IDPR	2019	958.462.201.850	1.985.002.918.764	0,48
44	JKON	2019	5.470.824.200	4.928.108.872	1,11
45	NRCA	2019	2.617.754.376.513	2.462.813.011.754	1,06
46	PTPP	2019	23.573.191.977.192	56.130.526.187.076	0,42
47	SSIA	2019	4.006.437.811.242	8.092.446.814.970	0,50
48	TOTL	2019	2.474.974.774	2.962.993.701	0,84
49	WIKA	2019	27.212.914.210	62.110.847.154	0,44
50	WSKT	2019	31.387.389.629.869	122.589.259.350.571	0,26
51	ADHI	2020	10.827.682.417.205	38.093.888.626.552	0,28
52	DGIK	2020	478.933.385.858	1.106.977.581.458	0,83
53	IDPR	2020	652.350.844.406	1.908.254.782.316	0,34
54	JKON	2020	3.013.778.917	53.472.450.650.976	0,00
55	NRCA	2020	2.085.740.129.302	2.221.459.173.567	0,94
56	PTPP	2020	15.831.388.462.166	53.472.450.650.976	0,30
57	SSIA	2020	2.947.321.285.487	7.625.368.538.389	0,39
58	TOTL	2020	2.292.693.925	2.889.059.738	0,79
59	WIKA	2020	16.536.381.639	68.109.185.213	0,24
60	WSKT	2020	16.190.456.515.103	105.588.960.060.005	0,15

Lampiran 7: Data Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

NO	EMITEN	TAHUN	TOTAL ASSET (x)	SIZE
1	ADHI	2015	16.761.063.514.879	30,45
2	DGIK	2015	2.094.465.627.081	28,37
3	IDPR	2015	1.381.126.066.277	27,95
4	JKON	2015	3.775.957.539.878	28,96
5	NRCA	2015	1.995.091.384.706	28,32
6	PTPP	2015	19.128.811.782.419	30,58
7	SSIA	2015	6.463.923.464.990	29,50
8	TOTL	2015	2.846.152.620	21,77
9	WIKA	2015	19.602.406.034	23,70
10	WSKT	2015	30.309.111.177.468	31,04
11	ADHI	2016	20.037.690.162.169	30,63
12	DGIK	2016	1.555.022.620.037	28,07
13	IDPR	2016	1.547.569.937.765	28,07
14	JKON	2016	4.007.387.279.838	29,02
15	NRCA	2016	2.134.213.795.106	28,39
16	PTPP	2016	31.215.671.256.566	31,07
17	SSIA	2016	7.195.448.327.618	29,60
18	TOTL	2016	2.284.941.431	21,55
19	WIKA	2016	31.355.204.690	24,17

20	WSKT	2016	61.433.012.174.447	31,75
21	ADHI	2017	28.332.948.012.950	30,98
22	DGIK	2017	1.820.798.804.324	28,23
23	IDPR	2017	1.845.178.058.680	28,24
24	JKON	2017	4.202.515.316	22,16
25	NRCA	2017	2.342.166.843.820	28,48
26	PTPP	2017	41.782.780.915.111	31,36
27	SSIA	2017	8.851.436.967.401	29,81
28	TOTL	2017	3.243.093.474	21,90
29	WIKA	2017	45.683.774.302	24,55
30	WSKT	2017	97.895.760.838.625	32,21
31	ADHI	2018	30.091.600.973.297	31,04
32	DGIK	2018	1.727.826.033.852	28,18
33	IDPR	2018	1.924.077.678.884	28,29
34	JKON	2018	4.804.256.788	22,29
35	NRCA	2018	2.254.711.765.640	28,44
36	PTPP	2018	52.549.150.902.972	31,59
37	SSIA	2018	7.404.167.100.524	29,63
38	TOTL	2018	3.228.718.157	21,90
39	WIKA	2018	59.230.001.239	24,80
40	WSKT	2018	124.391.581.623.636	32,45
41	ADHI	2019	36.515.833.214.549	31,23
42	DGIK	2019	1.336.201.089.528	27,92
43	IDPR	2019	1.985.002.918.764	28,32
44	JKON	2019	4.928.108.872	22,32
45	NRCA	2019	2.462.813.011.754	28,53
46	PTPP	2019	56.130.526.187.076	31,66
47	SSIA	2019	8.092.446.814.970	29,72
48	TOTL	2019	2.962.993.701	21,81
49	WIKA	2019	62.110.847.154	24,85
50	WSKT	2019	122.589.259.350.571	32,44
51	ADHI	2020	38.093.888.626.552	31,27
52	DGIK	2020	1.106.977.581.458	27,73
53	IDPR	2020	1.908.254.782.316	28,28
54	JKON	2020	53.472.450.650.976	31,61
55	NRCA	2020	2.221.459.173.567	28,43
56	PTPP	2020	53.472.450.650.976	31,61
57	SSIA	2020	7.625.368.538.389	29,66
58	TOTL	2020	2.889.059.738	21,78
59	WIKA	2020	68.109.185.213	24,94
60	WSKT	2020	105.588.960.060.005	32,29